



---

**PEMBINAAN AKHLAK SISWA  
DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG  
( Studi Naturalistik terhadap Kegiatan Keagamaan)**

**Tesis**

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Akademik Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) dalam Program Studi Manajemen  
Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

**KHOIRUL ANWAR  
NIM. 120202053**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis:

1. Nama : Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed  
NIP : 19650927 199103 1 004
2. Nama : Dr. Heri Junaidi, MA  
NIP : 19690124 199803 1 006

dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul “**PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG ( Studi Naturalistik terhadap Kegiatan Keagamaan)**” yang ditulis oleh:

Nama : Khoirul Anwar  
Nomor Induk : 120202053  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I,

Palembang, 18 Februari 2015  
Pembimbing II,

**Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed**  
NIP.19650927 199103 1 004

**Dr. Heri Junaidi, MA**  
NIP. 19690124 199803 1 006



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

Tesis berjudul **“PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG ( Studi Naturalistik terhadap Kegiatan Keagamaan)”** yang ditulis oleh :

Nama : Khoirul Anwar  
Nomor Induk : 120202053  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Terbuka pada program Pascasarjana UIN Raden Fatah.

**TIM PENGUJI**

1. Dr. Nyayu Khodijah. M.Si .....  
NIP. 19700825 199503 2001 Tgl. 09 Mei 2015

2. Dr. Yulia Tri Samiha. M.Pd .....  
NIP.19680721 200501 2004 Tgl. 05 Mei 2015

Ketua Palembang,  
Sekretaris,

Dr. Idrus al-kaf. MA  
NIP. 19690802 199403 1004

Dr. Listiawati, M.H.I  
NIP.19600112 200603 2001



## PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul “**PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG ( Studi Naturalistik terhadap Kegiatan Keagamaan)**” yang ditulis oleh :

Nama : Khoirul Anwar  
Nomor Induk : 120202053  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Terbuka pada tanggal 20 Mei 2015 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada program Pascasarjana UIN Raden Fatah.

### TIM PENGUJI :

Ketua	: Dr. Idrus al-kaf. MA NIP. 19690802 199403 1004	..... Tgl
Sekretaris	: Dr. Listiawati, M.H.I NIP. 19600112 200603 2001	..... Tgl
1. Penguji 1	: Dr. Nyayu Khodijah. M.Si NIP. 19700825 199503 2001	..... Tgl
2. Penguji 2	: Dr. Yulia Tri Samiha. M.Pd NIP. 19680721 200501 2004	..... Tgl

Direktur,

Palembang, Juni 2015  
Ketua Program Studi Manajemen  
Pendidikan Islam

Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed.  
NIP. 19650927 199103 1 004

Dr. Yulia Tri Samiha. M.Pd  
NIP. 19680721 200501 2004

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt atas rahmat dan hidayahnya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Kinerja Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang”. Disusun sebagai tugas akhir untuk melengkapi syarat kelulusan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Fatah Palembang, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

Segala upaya yang telah dilakukan tentunya tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu hingga terselesainya tesis ini, terutama disampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. DR. H. Aflatun Muchtar, MA, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan perhatian besar terhadap kesuksesan studi mahasiswa secara keseluruhan.
2. Bapak Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang sekaligus dosen pembimbing utama. Yang telah memberi kesempatan mengikuti kegiatan kuliah di Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang serta memberikan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.
3. Bapak Dr. Heri Junaidi, MA selaku pembimbing kedua, yang dengan penuh perhatian, ketelitian dan kesabaran telah mengoreksi, membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
4. Ibu Dr. Nyayu Khodijah, M.Si sebagai Penguji 1 tesis, atas kesediannya dalam meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan saran demi perbaikan tesis ini.

5. Ibu Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd sebagai Penguji 2 tesis, atas kesediannya dalam meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan saran demi perbaikan tesis ini.
6. Semua dosen Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman di UIN Raden Fatah Palembang tercinta ini, sehingga dapat membuka cakrawala berfikir serta wawasan keilmuan penulis.
7. Seluruh keluarga yang telah membimbing dan memberikan semangat, do“a, pengertian, dorongan moral dan material dalam menyelesaikan studi dan tesis ini.
8. Sahabat-sahabat mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang IPI Reg JS-1 angkatan 2012/2013 yang turut mematangkan kemampuan akademik penulis sejak awal hingga akhir masa kuliah. Juga seluruh staf, karyawan dan pegawai Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, kesemuanya (secara langsung maupun tidak langsung) telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah dari awal hingga akhir.
9. Berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan program studi dan penelitian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat, meskipun penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna.

Palembang, Mei 2015  
Penulis

Khoirul Anwar, S.Ag  
NIM.120202053

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Anwar  
Nomor Induk : 120202053  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul “**PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG ( Studi Naturalistik terhadap Kegiatan Keagamaan)**” tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumbernya. Sepengetahuan saya, tesis ini juga tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasi atau ditulis oleh siapapun tanpa mencantumkan sumbernya dalam teks.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Palembang, Mei 2015

**Khoirul Anwar, S.Ag**  
NIM.120202053

## DAFTAR ISI

	Hlm
Halaman Judul.....	I
Persetujuan Pembimbing.....	Ii
Kata Pengantar.....	V
Surat Pernyataan.....	Vii
Daftar Isi.....	Viii
Daftar Lampiran.....	X
Daftar Gambar.....	Xi
Pedoman Transliterasi.....	Xii
Abstrak.....	Xvi
<b>Bab</b>	
<b>1 PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang Masalah.....	1
Rumusan Masalah.....	5
Tinjauan dan Kegunaan Penelitian.....	6
Tinjauan Pustaka.....	7
Kerangka Pikir Penelitian.....	10
Kerangka Teori.....	14
Definisi Konseptual, Definisi Operasional.....	16
<i>Definisi Konseptual</i> .....	16
<i>Definisi Operasional</i> .....	16
Metodologi Penelitian.....	17
<i>Jenis Penelitian</i> .....	17
<i>Penentuan Responden</i> .....	17
<i>Metode Pengumpulan Data</i> .....	18
<i>Instrumen Penelitian</i> .....	19
<i>Analisis Data</i> .....	21
<i>Sistematika Pembahasan</i> .....	23
<b>2 KAJIAN TEORITIS</b>	
Pembinaan.....	25
<i>Pengertian Pembinaan</i> .....	25
Akhlak.....	29
<i>Pengertian Akhlak</i> .....	29
<i>Landasan Akhlak</i> .....	34
<i>Indikator Akhlak</i> .....	35
Pembinaan Akhlak.....	41
<i>Pengertian Pembinaan Akhlak</i> .....	41
<i>Tujuan Pembinaan Akhlak</i> .....	41
<i>Metode Pembinaan Akhlak</i> .....	43
<i>Syarat-syarat Pembinaan Akhlak</i> .....	54
<i>Unsur-unsur Pembinaan Akhlak</i> .....	54

	<i>Kunci sukses Pembinaan Akhlak.</i>	56
Pembinaan Akhlak Siswa.....		57
<i>Proses Pembinaan Akhlak Siswa.....</i>		57
<i>Faktor yang Mempengaruhi Dalam Pembinaan Akhlak Siswa</i>		60
<i>Materi Pembinaan Akhlak Siswa</i>		63
Implementasi.....		68
	<i>Pengertian Implementasi</i>	68
Efektivitas.....		70
	<i>Pengerian Efektivitas</i>	70
<b>3</b>	<b>PROFIL MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG</b>	
	Sejarah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang.....	83
	Visi, Misi dan Tujuan.....	85
	Keadaan Siswa, Guru dan Pegawai.....	85
	<i>Keadaan Siswa</i>	85
	<i>Keadaan Guru</i>	86
	<i>Keadaan Pegawai</i>	86
	Struktur Organisasi.....	87
	Tugas dan Tanggung Jawab.....	88
	Kegiatan Belajar Mengajar.....	92
	Fasilitas dan Identitas Madrasah.....	94
<b>4</b>	<b>HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	Hasil Penelitian .....	97
	Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang.....	97
	<i>Perencanaan Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang.....</i>	97
	<i>Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang.....</i>	100
	<i>Evaluasi Pembinaan Akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang.....</i>	104
	Implementasi Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang.....	107
	<i>Kegiatan Keagamaan Sebelum Proses Pembelajaran</i>	107
	<i>Kegiatan Keagamaan di Luar Proses Pembelajaran</i>	111
	Efektivitas Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang.....	113
<b>5</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN</b>	
	Simpulan.....	119
	Saran.....	120

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**REFERENSI**  
**BIODATA PENULIS**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Wawancara dengan Bapak Abu Somah, M.Pd.I di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 2	Observasi dan Wawancara Bapak Abriadi, S.Pd.I di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 3	Observasi dan Wawancara Bapak Fauzi, S.Th.I di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 4	Observasi dan Wawancara Bapak Mualimi, S.Pd.I di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 5	Wawancara dengan Bapak Salwito, S.Pd di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 6	Wawancara dengan Bapak Warino, M.Pd di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 7	Wawancara dengan Ibu Roekiah, S.Pd di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 8	Observasi dan Wawancara dengan Aprianto di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 9	Wawancara dengan Ibu Rosita. S.Pd di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 10	Observasi Wawancara dengan Guru BK di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 11	Photo Wawancara dengan Bapak Abu Somah dan Ibu Rosita di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 12	Photo Wawancara dengan Bapak Salwito dan Aprianto di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 13	Photo kegiatan keagamaan sholat dhuha di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 14	Photo Persiapan kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 15	Photo kegiatan keagamaan Muhadoroh di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
Lampiran 16	Photo dewan guru sedang mengawasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Skema Kerangka Pikir Penelitian
Gambar 1.2	Alur Analisi Data
Gambar 1.3	Keadaan Siswa
Gambar 1.4	Keadaan Guru
Gambar 1.5	Keadaan Pegawai
Gambar 1.6	Jadwal Kegiatan Keagamaan
Gambar 1.7	Jadwal Kegiatan Muhadhoroh

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṯa	ṯ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣ	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	.....	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

Contoh:

تَرَكَ	- kataba
مَعْفَا	- fa,,ala
زُكِرَا	- žukira
يَذْهَبُ	- yazhabu
سُوِيَا	-suila

### b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ ا	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَا	- kaifa
هَوْلَا	- haula

### c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
◌ِ ا	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
◌ُ و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	- qāla
رَمَا	- ramā
قِيلَا	- qīla
يَقُولُوا	- yaqūlu

#### d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

##### 1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

##### 2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

لَيْفَطْلًا خَضْرَ	- raudhah al-afal
	- raudhatul al-afal
حَرْيْمَنَا مَدِينَا	- al-Madīnah al-Munawwarah
	-
	- al-Madīnatul Munawwarah

#### e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut. Contoh:

رَبَّانِي	- rabbanā
نَزَّلَا	- nazzala
بِرِّ	- al-birr
مَعِي	- nu'ima
حَجَّ	- al-hajju

#### f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

##### 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

##### 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung. Contoh:

مَجْسِنَا	- ar-rajulu
شَمْسِنَا	- asy-syamsu
عَدِينَا	- al-badi'u
حَدِينَا	- as-sayyidatu
مَهْتِنَا	- al-qalamu
لَجَانَا	- al-jalālu

### g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

#### 1) Hamzah di awal:

دسما - umirtu  
مكا - akala

#### 2) Hamzah ditengah:

نرخ أر - takhuzūna  
نُهك أر - takulūna

#### 3) Hamzah di akhir:

ناصياش - syaiun  
أونا - an-nau'u

### h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

ههشاسنا بيهج ين للها نا	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn. - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
نا صيمنا مكننا أفيف	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna. - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
ببسم ببسم للها مست رجنا	- Bismillāhi majrehā wa mursāhā.
جح ضيوننا هم لله لاجسنا	- Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā. - Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
عبطرسنا هم	

### i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

أُسز لا دمحم بم	- Wa mā <b>Muhammadun</b> illā rasūl.
ناسقتنا ف لصوا ونا نبضمر سيش	- Inna awwala baitin wudhi'a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan. - Syahru <b>Ramadhāna</b> al-laḏī unzila fīhi al- <b>Qur'ānu</b> .

وَجْمَا قَفْلَابِثْ بِازِ دَقْن

- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīni.

وَهْمَعْنَا تَزْ لِلْهَمْحْنَا

- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan. Contoh:

نَسْرُمُ حَرْفَ لِّلْهَامِ سِصُو

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

بِجَمْعِ سَمَلَا لِّلَّهِ

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

بِجَمْعِ عَشْ مَكْتَلِ لِّلْهَاءِ

- **Wallāhu** bikulli syai'in 'alīmun.

## j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

### PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG ( STUDI NATURALISTIK TERHADAP KEGIATAN KEAGAMAAN )

Penelitian dengan judul Pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang ( Studi Naturalistik terhadap Kegiatan Keagamaan). Latar belakang penelitian ini adalah terjadinya kemerosotan kedisiplinan siswa, pelanggaran terhadap tata tertib madrasah dan seringnya para siswa terlambat masuk madrasah. Rumusan masalah penelitian ini adalah; 1). Bagaimanakah pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, yang meliputi : a. Bagaimanakah perencanaan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, b. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, c. Bagaimanakah evaluasi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, 2). Bagaimanakah Implementasi pembinaan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, 3). Bagaimanakah efektifitas pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru-guru dan orang tua dalam mendidik dan membina akhlak siswa baik di rumah maupun di madrasah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif/Naturalistik, dengan mengambil latar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis melalui 1) Pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) verifikasi data atau simpulan. Adapun penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu teknik triangulasi sumberdata dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh kepala madrasah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang adalah dengan melakukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam kegiatan perencanaan dilakukan secara matang dan bekerja sama dengan stakeholder madrasah, menetapkan jadwal kegiatan yang didokumentasikan secara tertib. Pada kegiatan pengorganisasian Madrasah menetapkan para guru sebagai petugas pembinaan akhlak siswa yang disertai dengan rincian tugas yang jelas. Dalam aspek pelaksanaan kegiatan keagamaan maka waktu masuk madrasah yang lebih awal, peraturan yang tegas, dan para guru menanamkan keteladanan kepada siswa. Sedangkan dalam evaluasi Madrasah telah melakukan dengan melihat berbagai kendala dalam pembinaan akhlak siswa yaitu masih adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa berupa membolos, terlambat masuk sekolah dan tidak memasukan pakaian. Pelanggaran ini tidak adanya aturan yang resmi sebagai pedoman terhadap sanksi hukumannya. Implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang diwujudkan dalam dua bentuk kegiatan yaitu : a) pembinaan akhlak siswa yang dilakukan sebelum proses pembelajaran terdiri dari kegiatan Tadarrus Al Qur'an, Sholat Dhuha dan do'a bersama, b) pembinaan akhlak siswa yang dilakukan di luar proses pembelajaran terdiri dari kegiatan sholat zhuhur berjamaah, kegiatan muhadhoroh, kegiatan peringatan hari besar Islam, dan kegiatan perlombaan keagamaan. Efektifitas pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang diketahui bahwa : a) Meningkatkan kebiasaan Ibadah siswa, b) Kemampuan membaca Al Qur'an siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, c) Adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, 4) siswa mudah diatur serta ditertibkan saat pelaksanaan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan agar kepala madrasah membuat buku pedoman tentang prosedur dan konsekwensi pelanggaran terhadap tata tertif siswa, perlu adanya kerja sama pihak Madrasah dan orang tua siswa dalam upaya membina kahlak siswa.



## Bab 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Menurut undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka setiap lembaga pendidikan di Indonesia dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya harus bemuatan akhlak mulia mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal. Pada jalur pendidikan formal tugas dan tanggung jawab untuk mewujudkan akhlak mulia berada pada Kepala madrasah. Menurut Enco Mulyasa, salah satu tugas dan tanggung jawab Kepala madrasah adalah sebagai manajer.<sup>2</sup>

Kepala madrasah sebagai manajer harus memiliki berbagai upaya dan hasil yang tepat untuk mengelola dan memberdayakan warga Madrasah seperti, siswa, staf atau tenaga tata usaha dan tenaga pendidik melalui kerja sama yang kooperatif, untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan mengelola sumber daya

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), hlm, 8

<sup>2</sup> Enco Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005) cet. Ke-6 h. 98

yang ada di suatu madrasah maka dapat terealisasikan tujuan pendidikan sebagaimana tujuan nasional. Akan tetapi hasil pendidikan yang dicapai saat ini sebagaimana diberitakan menunjukkan bahwa telah terjadi adanya perilaku anti budaya dan karakter kurang baik serta mengalami krisis moral, seperti praktek korupsi, kolusi dan nepotisme yang semakin marak pada lembaga pemerintahan, perilaku seks bebas di kalangan generasi muda, penyalahgunaan narkoba, maraknya anarkis, ditambah lagi peristiwa tawuran antar siswa di berbagai daerah. Sementara itu, data komnas perlindungan anak menyebutkan jumlah tawuran pelajar pada tahun 2012 sebanyak 339 kasus, dan memakan korban jiwa 82 orang, hingga September 2013 terjadi 86 kali tawuran antar pelajar, dengan 26 korban meninggal.<sup>3</sup>

Fenomena di atas jelas mendapatkan kritikan tajam terutama dalam sistem pendidikan dan pola pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini. Sistem pendidikan Indonesia saat ini dinilai lebih mementingkan pengetahuan saja dan mengabaikan pada ranah emosi dan etika pergaulan. Lebih jauh lagi pendidikan mematikan kreatifitas dan inovasi. Pendekatan pendidikan yang tidak didasari pendekatan pedagogik yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri anak akan menjerumuskan mereka pada perilaku yang kurang bermoral.<sup>4</sup>

Menerut Zakiya Darajat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya

---

<sup>3</sup><http://www.tribunnews.com> tanggal 30 Januari 2014, diakses pada hari kamis, 30 Januari 2014 pukul 21.52 WIB

<sup>4</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 50

pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, madrasah/sekolah dan masyarakat.<sup>5</sup> Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga pendidikan madrasah khususnya guru pendidikan agama Islam. Padahal pendidikan agama adalah sangat penting dan berperan dalam kehidupan karena pendidikan agama akan berdampak dalam perkembangan akhlak para siswa untuk tidak saling merusak dan permusuhan.

Salah satu cara untuk menanamkan akhlak mulia kepada para siswa adalah melalui pembinaan dalam bentuk pembiasaan dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pengembangan akhlak siswa. Penciptaan lingkungan itu dapat dilaksanakan di lembaga madrasah dengan berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran di kelas maupun penciptaan lingkungan madrasah berbudaya agamis yang dikelola oleh kepala madrasah.

Sebagaimana yang dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, kepala madrasah telah melaksanakan beberapa program seperti, Tadarrus Al Qur'an, Sholat Dhuha, Do'a, Muhadoroh, sholat shuhur, perayaan hari besar Islam (PHBI) dan kegiatan lain yang bernuansa agama. Semua kegiatan keagamaan diatas dikelola oleh kepala madrasah untuk mewujudkan visi dan misi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, visinya yaitu "Membentuk Manusia yang Berkualitas" dan salah satu misinya adalah mengembangkan akhlakul karimah.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Dzakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 125

<sup>6</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Abu Somah M.Pd.I, selaku Kepala Madrasah Muhammadiyah 1 Palembang pada saat Observasi Pra Penelitian Tanggal 4 Februari 2014 pukul 09.00.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi tersebut kepala madrasah melakukan perencanaan dan melaksanakan kegiatan yang diorganisir secara terprogram, hasil wawancara dengan kepala madrasah penulis menanyakan tentang kegiatan yang telah diupayakan dalam membina akhlak siswa yaitu dengan kegiatan keagamaan seperti, membiasakan mengucapkan salam jika bertemu dengan guru, menetapkan peraturan tata tertib madrasah, dan keteladanan. Kegiatan tersebut dibimbing oleh Waka ISMUBA dan juga diasuh oleh beberapa guru serta para staf administrasi sehingga ada kerjasama dalam membina akhlak siswa yang dipimpin oleh kepala madrasah. Akan tetapi masih terdapat akhlak siswa yang kurang baik seperti hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 04 februari 2014 wawancara terhadap 32 siswa, jawaban mereka adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Hasil wawancara terhadap 32 siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang.

No	Alasan Pelanggaran	Jumlah
1	Terlambat datang ke Madrasah	17
2	Tidak memasukkan pakaian	14
3	Pernah membolos	4
4	Tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru	6
5	Tidak melaksanakan sholat dhuha	3
6	Tidak melaksanakan sholat zuhur	8

Sumber : data primer siswa

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis perlu mengetahui lebih mendalam terhadap kegiatan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah

Muhammadiyah 1 Palembang, sehingga dapat diketahui hasil yang telah dicapai dalam membina akhlak siswa dan kendala yang dihadapinya. Oleh karena itu judul penelitian ini yaitu :” Pembinaan Akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang ( Studi Naturalistik terhadap Kegiatan Keagamaan)”.

### **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan yang perlu diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang ?
  - a. Bagaimanakah perencanaan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang?
  - b. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang?
  - c. Bagaimanakah Evaluasi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang?
2. Bagaimanakah Implementasi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang ?
3. Bagaimanakah efektivitas pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang ?

## **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang yang meliputi :
  - 1). Untuk mengetahui perencanaan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
  - 2). Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
  - 3.) Untuk mengetahui evaluasi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
- b. Untuk mengetahui Implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
- c. Untuk mengetahui efektivitas pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang

### 2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut :

#### a. Kegunaan Teoritis

Secara konseptual hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan penanaman akhlak mulia dan nilai-nilai Islam. Kiprah yang dilakukan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, tentu akan

memberikan cakrawala yang positif bagi pengembangan disiplin ilmu keagamaan dan pendidikan, secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan formula tentang konsep mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam menurut para penyelenggara pendidikan (manajemen dan kurikulum madrasah, pengurus, kepala madrasah, guru, dll) serta masyarakat, orang tua siswa yang menjadi sasaran pelayanan pendidikan itu sendiri dalam pembinaan akhlak anak.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengatasi permasalahan dalam pembinaan akhlak siswa, bermanfaat bagi pengambil kebijakan, untuk dapat menjadi masukan yang menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa ke arah pembangunan akhlak siswa

### **Tinjauan Pustaka**

Selama penyusun melakukan penelusuran terhadap beberapa tesis dan karya ilmiah lainnya yang ada, penyusun belum mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan penyusun teliti. Namun ada beberapa karya yang cukup berkaitan dengan bahasan tentang pembinaan akhlak siswa di Madrasah yaitu :

1. Mukram (2008), dalam tesisnya yang berjudul “*Metode Pengembangan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Furqon Palembang*”. Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Dalam tesisnya menyimpulkan bahwa metode-metode yang digunakan oleh guru-guru SDIT al-Furqon dalam pengembangan akhlak peserta didik kelas 1-3 pada sikap jujur adalah penugasan, nasehat dengan cerita, dan muhasabah, sikap tanggung jawab adalah *targhib* (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang disenangi), dan *tarhib* (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti), penugasan, pembiasaan, nasehat dengan cerita, teladan dan muhasabah, dan sikap peduli adalah penugasan, pembiasaan, nasehat dengan cerita dan muhasabah.<sup>7</sup>
  
2. Irwan (2005), dengan judul tesisnya adalah: “*Pembinaan Moral Remaja Dengan Pendekatan Psikologi Agama (Studi Terhadap Pemikiran Zakiah Deradjat)*”. Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Dalam tesisnya menjelaskan bahwa pembinaan moral harus diberikan secara tepat dengan cara memahami perkembangan psikologi remaja. Ajaran agama yang diberikan dan ditularkan secara sadar akan menjadi unsur penting dalam pembentukan keperibadian remaja.<sup>8</sup>
  
3. Skripsi Siti Kholifah (2011) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul ;“ *Program IMTAK dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta*”. Skripsi ini termasuk penelitian

---

<sup>7</sup>Mukram, “*Metode Pengembangan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Furqon Palembang*”. Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang 2008

<sup>8</sup> Irwan (2005), dengan judul tesisnya adalah: “*Pembinaan Moral Remaja Dengan Pendekatan Psikologi Agama (Studi Terhadap Pemikiran Zakiah Deradjat)*”. Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang

kualitatif yang bertujuan mengetahui nilai-nilai karakter yang diperoleh melalui pelaksanaan program IMTAQ di SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta. Hasil dari penelitian itu nilai-nilai karakter yang diperoleh adalah cinta kepada Allah, tanggung jawab, hormat dan santun, kasih sayang, percaya diri, rendah hati, toleransi, kepedulian, kreatif, persatuan, cinta damai dan kerja sama.<sup>9</sup>

Pada dasarnya masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan penulis hampir sama, akan tetapi yang membedakan adalah tentang pembinaan akhlak melalui kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengelola sumberdaya manusia (siswa) di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, sehingga berbeda baik subjek yang diteliti maupun tempat penelitiannya.

4. Hasil Tim Penelitian Program DPP Bidang Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Imam Machli dan Muhajir,( 2011) yang berjudul. “ *Pendidikan Karakter, Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah*” Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter serta beberapa upaya dalam memperbaiki pendidikan saat ini dengan memahami konsep pendidikan karakter sekaligus implemtasinya pada wilayah praktis di Madrasah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di Madrasah tidak hanya melalui pelajaran akhlak kepribadian dan kewarganegaraan saja akan tetapi internalisasinya melalui

---

<sup>9</sup>Siti Kholifah, “Program IMTAQ dalam membentuk karakter siswa di SMA N 1 Pleret Bantul Yogyakarta” Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

mata pelajaran umum serta ekstra kurikuler. Internalisasi ini mencakup semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yakni terletak pada masalah penelitiannya. Pada penelitian ini yang dibahas secara komprehensif tentang implementasi pendidikan karakter di Madrasah, sedangkan penelitian penulis membahas tentang pembinaan akhlak siswa yang hanya melalui kegiatan keagamaan dan tidak melalui pengintegrasian mata pelajaran di kelas.

5. Hendriyenti (2010), dalam tesisnya yang berjudul: *“Pelaksanaan Program Sekolah Berasrama Dalam Pembinaan Moral Siswa Di sekolah Menengah Atas Taruna Indonesia Palembang”*. Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pelaksanaan Madrasah bersarcoma dalam pembinaan moral siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang di luar kelas (asrama) dilaksanakan melalui program pembinaan kedisiplinan dan program pembinaan keagamaan. Tanggung jawab penuh pelaksanaan dan pengawasan terhadap keberhasilan program tersebut ada di tangan para pembina yang dibantu oleh seluruh guru dan staf. Namun pembinaan moral belum berhasil secara maksimal karena masih ada sebagian siswa yang melanggar peraturan dan melakukan tindakan yang kurang bermoral, seperti mencuri, merokok, melawan pembina.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Imam Machali dan Muhajir, “Pendidikan Karakter, Pengalaman implementasi pendidikan karakter di Sekolah”. *Penelitian Program DPP Bidang Bakat Minat dan Ketrampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2011*

<sup>11</sup> Hendriyenti dalam tesisnya yang berjudul: *“Pelaksanaan Program Madrasah Berasrama Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Madrasah Menengah Atas Taruna Indonesia Palembang”*. Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2010

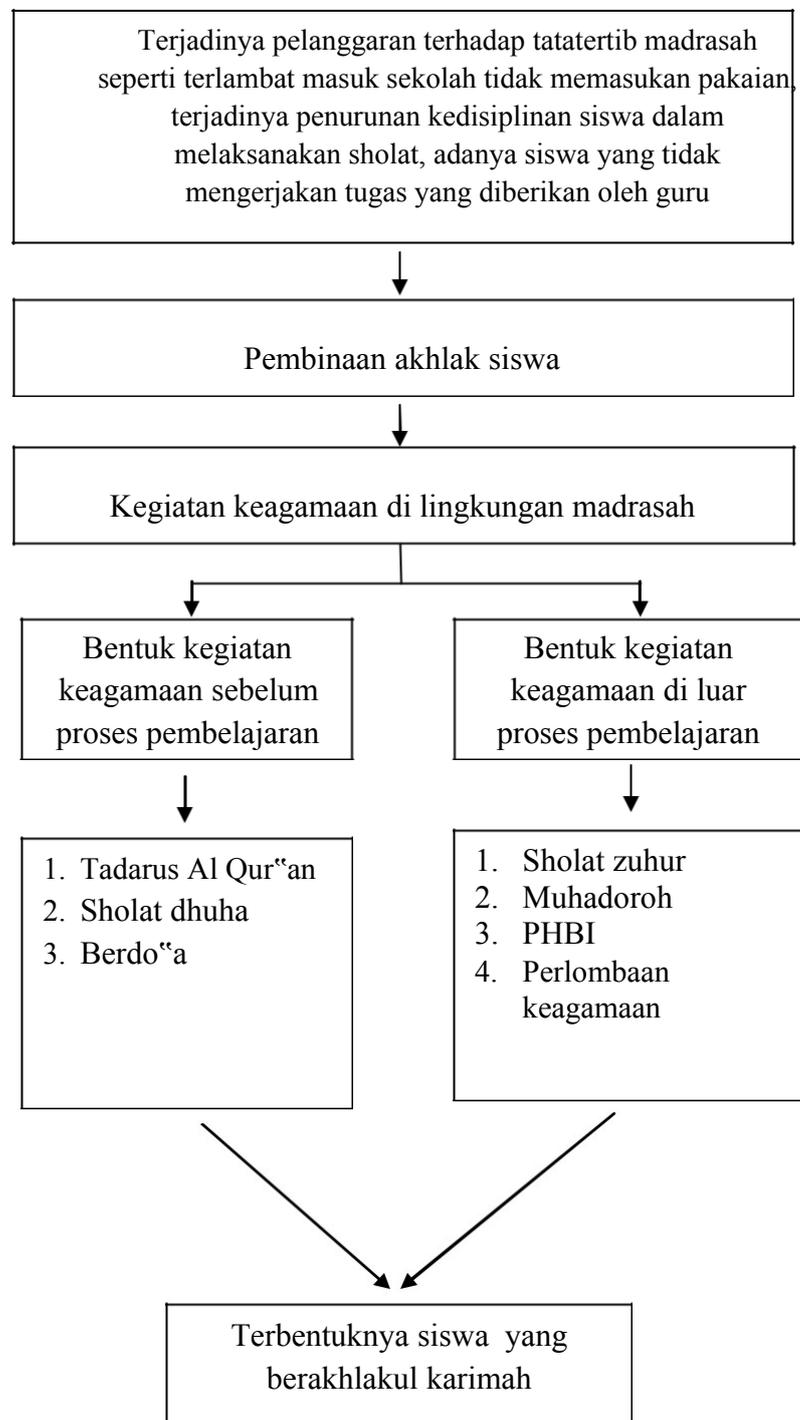
Posisi penelitian–penelitian di atas adalah sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya. Penelitian berupa tesis ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi khususnya tentang pembinaan akhlak yang dikelola oleh kepala madrasah.

### **Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka pikir penelitian disusun untuk menggambarkan konsep pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang. Penelitian ini membahas tentang pembinaan akhlak siswa yang dikelola oleh kepala madrasah melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang. Pembinaan akhlak siswa diperlukan karena telah terjadi penurunan disiplin siswa seperti siswa yang terlambat masuk , tidak melaksanakan sholat zhuhur, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga melanggar tata tertib madrasah. Terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa sebagai akibat dari kurang tertanamnya jiwa agama dan kurangnya pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga, masyarakat dan madrasah. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan pembinaan akhlak siswa yang dikelola oleh kepala madrasah. Pembinaan ini dilakukan melalui kegiatan keagamaan dalam bentuk kegiatan sebelum proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan di luar proses pembelajaran. Kegiatan keagamaan sebelum proses pembelajaran berupa tadarrus Al qur“an, sholat dhuha dan berdo“a. Sedangkan kegiatan keagamaan di luar proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk sholat zhuhur berjamaah, muhadoroh, PHBI dan perlombaan keagamaan. Semua upaya tersebut di atas diharapkan dapat membentuk akhlakul karimah pada siswa Madrasah Aliyah

Muhammadiyah 1 Palembang. Kerangka berpikir ini dapat digambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut :

**Gambar 1.1: Skema kerangka pikir penelitian**



## **Kerangka Teori**

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititik beratkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi madrasah-madrasah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid semester, ujian akhir semester hingga ujian nasional. Ditambah latihan-latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya tak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa

Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka-angka. Hendaknya institusi madrasah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk pembinaan akhlakul karimah.

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>12</sup> Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya

---

<sup>12</sup> Hamza Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlakulkarimah* (Bandung: Cv diponegoro, 1988), hlm. 11

timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.<sup>13</sup>

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela (buruk). Akhlak mulia adalah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus di jauhi dan ditinggalkan. Menurut Islam ruang lingkup akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Tuhan (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah Swt.). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan orang yang berakhlak mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk. Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung-hitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya.<sup>14</sup>

Untuk menjadi manusia yang baik (berakhlak mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin diri, dan lain sebagainya. Setiap orang juga harus menerapkan akhlak mulia dalam berbagai segi kehidupan. Akhlak mulia harus ditanamkan dan dipraktekkan sejak dari kehidupan dalam rumah tangga

---

<sup>13</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 27

<sup>14</sup> Ainain, 1985, hlm 104

atau keluarga, lingkungan masyarakat, madrasah atau pendidikan, dan lingkungan kerja, serta dengan lingkungan alam pada umumnya.

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, maka pembinaan akhlak mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di madrasah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter. Akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh dua mata pelajaran pokok, yakni Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran ini tampaknya belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki akhlak mulia seperti yang diharapkan, sehingga sejak 2003 melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 dan dipertegas dengan dikeluarkannya PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah menetapkan, setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik (PP 19 2005 pasal 6 ayat 4). Pada pasal 7 ayat (1) ditegaskan bahwa Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/ Paket B, SMA/MA/ SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Akhlak mulia di lingkungan madrasah atau pendidikan misalnya, harus tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari semua warga madrasah yang meliputi karyawan, guru, para siswa, dan Kepala madrasah. Semua komponen madrasah, harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, seperti berlaku jujur, amanah,

tanggungjawab, rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun dan sabar. Dengan menanamkan dan mempraktikkan sikap dan perilaku tersebut, maka pada waktunya kelak akan terbangun kultur akhlak mulia di lingkungan madrasah.

## **Definisi Konseptual, Definisi Operasional**

### **1. Definisi Konseptual**

- a. Menurut H, M Arifin, pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.<sup>15</sup>
- b. Menurut Hamza Ya“qub, secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat<sup>16</sup>
- c. Menurut Nasution, studi naturalistik adalah jenis metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah atau dalam situasi yang wajar ( Natural Setting)<sup>17</sup>

### **2. Definisi Operasional**

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja terhadap usaha membimbing dan mengarahkan perilaku siswa yang dikelola oleh kepala madrasah melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang.

---

<sup>15</sup> H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 30

<sup>16</sup> Hamza Ya“qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlakulkarimah* (Bandung: Cv diponegoro, 1988), hlm. 11

<sup>17</sup> Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif, Bina aksara*, Bandung 1999, hal. 9

## **Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode naturalistik yang akan digunakan untuk meneliti dan mendeskripsikan tentang pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang. Jadi jenis penelitian ini berdasarkan tempat penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun data yang diteliti dan dilaporkan dalam tesis ini adalah hasil wawancara, dokumentasi dan pengamatan lapangan, yakni di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang dan hasil tela“ah kajian teoritik dan pustaka serta literatur-literatur yang relevan dengan tema ini.

Penelitian kualitatif yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>18</sup>

### **2. Penentuan Informan**

Informan yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala madrasah, Waka ISMUBA, Waka Kesiswaan, Waka kurikulum, Guru Al Islam, Guru BK, Guru Umum, serta siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 15

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Wawancara mendalam (*In Depth Interview*), metode ini untuk mendapatkan informasi tentang upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapai oleh kepala madrasah dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dan faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, artinya wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, tetapi berpedoman pada garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>19</sup> Wawancara tidak terstruktur juga disebut wawancara terbuka. Metode ini sering digunakan untuk penelitian pendahuluan atau bahkan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.
- b. Metode Observasi, metode ini biasanya sering diartikan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, baik langsung maupun tidak langsung terhadap sumber data yang diteliti. Dalam hal ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yakni peneliti ikut aktif dalam kegiatan dalam memperoleh data yang diperlukan.<sup>20</sup> Dengan observasi ini memungkinkan peneliti melihat langsung,

---

19 *Ibid.*, hlm 320

20 Winarno Surahmad, *Dasar-dasar Teknik Research* (Bandung: Tarsito 1999), hlm. 84

kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.<sup>21</sup> Jadi peneliti mencatat semua peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data-data.<sup>22</sup>

- c. Metode Dokumentasi, yaitu untuk memperoleh data-data yang bersumber dari perpustakaan, atau tempat-tempat lain yang menyimpan dokumen yang diperlukan.<sup>23</sup> Metode dokumentasi untuk memperoleh semua bahan yang tertulis atau film yang tidak dipersiapkan, karena adanya permintaan penyidik.<sup>24</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, sejarah perkembangannya, data geografis, struktur organisasi rekapitulasi guru, karyawan dan siswa serta untuk mendapatkan gambaran tentang sarana dan prasarana Madrasah. Disamping itu semua, metode dokumentasi digunakan juga untuk mengumpulkan data tentang program-program kegiatan manajerial kepala madrasah yang telah diarsipkan.

#### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih muda dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis

---

<sup>21</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa 1987), hlm 91

<sup>22</sup> Lexy.J. Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 135

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Fakultas Psikologi Yogyakarta, 2005), hlm. 84

<sup>24</sup> Lexy.J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 161

sehingga lebih mudah diolah.<sup>25</sup> Metode dengan instrumen memiliki beberapa perbedaan yang signifikan, namun untuk beberapa metode terdapat persamaan nama dengan instrumennya. Jadi, tidak heran jika ditemui persamaan nama metode dan instrumen dalam penelitian ini. Diantara instrumen yang digunakan peneliti adalah :

a. Peneliti

Sugiyono menyatakan bahwa instrumen yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>26</sup>

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini berupa lembar observasi – ceklis (*check list*) sebuah daftar dimana informen tinggal membubuhkan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai, yang telah disusun peneliti berdasarkan masalah yang diteliti guna memperoleh data yang akurat.

Pada pelaksanaannya, peneliti tidak harus selalu membawa *check list* yang telah disusun, karena mengantisipasi bocornya rahasia seandainya memang ada data yang perlu dirahasiakan. *Check list* digunakan oleh peneliti secara terang-terangan pada teknik pengumpulan data observasi digunakan oleh peneliti pada teknik

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002), hlm. 136

<sup>26</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 60

pengumpulan data observasi terstruktur atau tersamar. Namun pada observasi partisipatif, peneliti cenderung memburu dan terkesan tidak menggunakan *check list* untuk menjamin keakuratan data yang akan didapatkan.

c. Pedoman Wawancara

Digunakan pada teknik pengumpulan data wawancara terstruktur (*structured interview*). Peneliti menyajikan beberapa pertanyaan lengkap dan terperinci terkait masalah yang akan dibahas, dan jawaban yang dibutuhkan.

d. Dokumentasi

Beberapa benda yang merupakan dokumen adalah buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, daftar hadir, dan lain-lain. Dokumentasi digunakan sebagai instrumen untuk dapat diteliti makna data yang telah didapat dikaitkan dengan masalah yang dibahas.

## 5. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisa secara berkesinambungan, artinya data yang diperoleh dianalisa ketika pengumpulan data sedang berlangsung dan tidak menunggu sampai pengumpulan data berakhir. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data mencakup kegiatan pengumpulan data, menata data, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola yang tepat, ditemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari

serta memutuskan apa yang dilaporkan.<sup>27</sup> Hal ini sama dengan pendapat Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai proses pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Sugiyono analisis data dilakukan sebelum terjun ke lapangan dan selama ada di lapangan. Analisis sebelum memasuki lapangan adalah analisis terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sedangkan analisis selama di lapangan adalah analisis yang dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.<sup>29</sup>

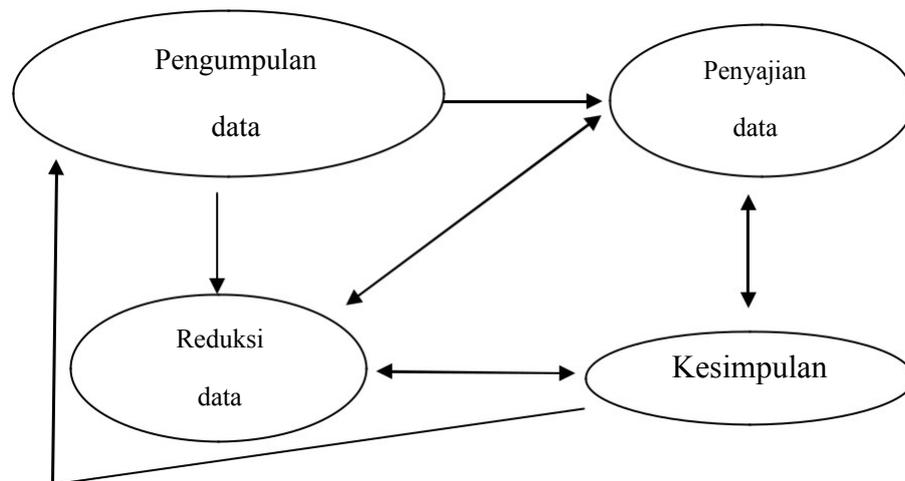
Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka analisis data dalam tesis ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara maupun melalui metode dokumentasi. Adapun prosesnya dimulai dengan pengumpulan data, mengklasifikasikan data ke dalam satuan-satuan yang sama, mereduksi data yang tidak digunakan, menyajikan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi data. Alur analisis data tersebut akan nampak sebagaimana tergambar pada bagan berikut ini:

---

27 Bogdan, Robert C, & Biklen. Sari K, *Qualitative Research Education An Introduction to Thory and Methods*, hlm. 19

28 Miles, M.B & Huberman, A.M *Expended Source Book: Quality Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), hlm 23

29 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 336-338



Gambar : 1.2. Alur Analisis Data

### **Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan penulis tuangkan dalam lima bab, hal ini guna mendapatkan bentuk penelitian tesis yang sistematis, gambaran yang jelas, terarah, logis dan saling kaitmengkait antara satu bab dengan bab yang lain, yang terdiri dari :

Bab 1 Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pikir penelitian, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2 Berisi tentang kajian teoritis tentang Pembinaan, akhlak, pembinaan akhlak, pembinaan akhlak siswa, implementasi, efektivitas, konsep penelitian naturalistik/kualitatif, kompetensi kepala madrasah, fungsi dan tanggung jawab kepala madrasah.

Bab 3 Gambaran umum Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, yang berisikan sejarah berdirinya, visi misi madrasah aliyah Muhammadiyah 1 palembang, keadaan siswa, keadaan guru dan pegawai, struktur organisasi

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, tugas dan tanggung jawab organisas, kegiatan belajar mengajar serta fasilitas dan identitas madrasah,

Bab 4 Penulis akan membahas dan menganalisa hasil temuan penelitian yaitu pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang yang meliputi : perencanaan pembinaan akhlak siswa, pelaksanaan pembinaan akhlak siswa, evaluasi pembinaan akhlak siswa, implementasi pembinaan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, efektivitas pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, faktor - faktor yang mendukung dan menghambat dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang

Bab 5 Berisikan simpulan dan saran, pada bagian akhir dicantumkan daftar referensi, biodata penulis dan lampiran-lampiran

## Bab 2

### KAJIAN TEORITIS

#### a. Pembinaan

##### 1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.<sup>30</sup>

Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal. Dalam definisi tersebut secara implicit mengandung suatu interpretasi bahwa pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan,

---

<sup>30</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2008)

pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan hasil yang maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Widjaja (1998):

“Pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan, dan mengembangkannya”.

Untuk menghindari kepentingan individu dengan kepentingan organisasi, maka diperlukan pembinaan yang bermuatan suatu tugas yakni meningkatkan disiplin dan motivasi yang disebut dengan mendirikan sehingga menjadi suatu kebutuhan yang akhirnya memelihara atas apa yang didapat dengan melakukan berbagai perbaikan ke hal yang jauh lebih baik. Merujuk pada definisi di atas, jika diinterpretasikan lebih jauh, maka pembinaan didasarkan atas suatu consensus yang baku dan memiliki sifat berlaku untuk semua. Pembinaan merupakan suatu perangkat sistem yang harus dijalankan secara fungsional untuk menjamin bertahannya sistem tersebut hingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:327) bahwa “pembinaan adalah pembangunan atau pembaharuan”. Poerwadarminta memberikan pemahaman bahwa dalam aktivitas pembinaan terdapat kegiatan pembangunan (pengembangan) dan penyempurnaan serta penemuan hal-hal baru. Dengan kata lain, aktivitas pembinaan senantiasa bersifat dinamik progresif dan bahkan inovatif.<sup>31</sup>

---

31 Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1996) hlm. 327

Salah satu definisi, pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan–urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha–usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya (Widjaja, 1988).

Dalam definisi tersebut secara implisit mengandung suatu interpretasi bahwa pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal. Untuk menghindari bias kepentingan individu dengan kepentingan organisasi, maka diperlukan pembinaan yang bermuatan suatu tugas, yakni meningkatkan disiplin dan motivasi. Masyarakat mengartikan peningkatan kepedulian untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan sehingga pembinaan berfungsi untuk meningkatkan rasa kebangsaan dan disiplin kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Untuk membedakan keduanya, sebagian para ahli berpendapat “Pembinaan dimaksudkan atau diperuntukkan pada manusia, sedangkan pengembangan diperuntukkan pada organisasi”. Walaupun demikian, keduanya tetap mengandung unsur mempertahankan dan menyempurnakan serta bersifat dinamis, progresif dan inovatif. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keduanya mempunyai substansi yang sama, sehingga menjadi jelas bahwa aktivitas pembinaan, juga mengandung dimensi pengembangan.

Permasalahan yang dapat diajukan adalah titik berat dari makna pembinaan itu sendiri yang dapat diartikan sebagai proses atau materi upaya pembinaan. Dari penjelasan di atas, menggambarkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses untuk mempertahankan, menyempurnakan dan mengembangkan berbagai tindakan. Sedangkan materi pembinaan hanyalah salah satu bagian dari proses. Hal ini dapat dipahami pembinaan juga merupakan sebuah cara atau prosedur yang ditempuh dalam pencapaian tujuan. Proses dan kegiatan itu sendiri bersifat dinamis, progresif dan inovatif. Karena itu dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses, tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan tertentu dengan maksud untuk mempertahankan, meningkatkan, menyempurnakan dan mengembangkan tindakan, proses serta hasil yang telah kita capai. Dengan demikian jelas pembinaan yang dimaksudkan di sini juga mengandung dimensi pengembangan sehingga dalam uraian selanjutnya akan digunakan istilah pembinaan, atau keduanya dipakai secara bersamaan.

Menurut Poerwadarminta, menyatakan bahwa “pembinaan adalah yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek dengan tindakan pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan”. Dari beberapa definisi di atas, jelas bagi kita maksud dari pembinaan itu sendiri dan pembinaan tersebut bermuara pada adanya perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu yang dilakukan demi mencapai perubahan dengan usaha yang sangat keras demi hasil yang lebih baik pula. Di samping itu juga pembinaan ini harus dilakukan semaksimal mungkin, karena hal ini memiliki pengaruh bagi kelompok belajar atau peserta yang di didik.

## **b. Akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang di Indonesiakan, yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata akhlak adalah jama“ dari kata „*khuluqu*”.<sup>32</sup> Kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral dan atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan bathiniah seseorang.<sup>33</sup>

Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur“an:

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.  
(Q.S Al-Qalam/ 68:4)*<sup>34</sup>.

Demikian jika Hadits Rasulullah bersabda menyatakan “sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.”<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Al Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: pustaka Progresif, 1997 hlm. 364

<sup>33</sup> Zainuddin & Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia 1999, hlm. 73

<sup>34</sup> Departemen Agama, *Al Qur“an Terjemahannya*, (jakarta:CV Atlas), 2005

<sup>35</sup> Tafsir Ahmad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada), 2001, cet. 2 hlm. 273

Dapat dipahami bahwa menyempurnakan akhlak atau memperbaiki tingkah laku manusia menjadi mulia (*akhlak al karimah*), merupakan misi utama kerasulannya.

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1. Ibn Miskawaih :

“Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.”<sup>36</sup>

2. Imam Al-Ghazali :

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.<sup>37</sup>

3. Prof. Dr. Ahmad Amin :

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari

---

<sup>36</sup> Sinaga, Zahrudin AR, & Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, cet. 1

<sup>37</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. MitraCahaya Utama 2005, hlm. 29

kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.<sup>38</sup>

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Kemudian Akhlak menurut Al-Ustadz Umar Baradja dalam buku terjemahan *al-akhlaq lil baniin*, 1992, hlm. 10, sebagai berikut.<sup>39</sup>

1. Sesungguhnya akhlak yang baik itu menyebabkan kebahagiaan bagimu di dunia dan akhirat. Tuhanmu ridha kepadamu. Engkau dicintai oleh keluargamu dan semua orang, sedangkan engkau hidup di antara mereka secara terhormat. Kebalikannya adalah akhlak yang buruk. Ia adalah bersumber penyebab kesengsaraanmu di dunia dan akhirat.
2. Maka hendaklah engkau memiliki akhlak yang mulia dan adab yang baik semenjak kecilmu agar engkau dibesarkan dan terbiasa dalam keadaan itu pada waktu besar. Engkau harus lebih dahulu merasakan dirimu atas hal itu hingga ia menjadi watak akhirnya.
3. Sesungguhnya orang-orang tidak melihat kepada ketampanan wajahmu maupun kebaruan bajumu, tetapi mereka melihat akhlakmu.

---

<sup>38</sup> Zahrudin, A.R, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4-5

<sup>39</sup> Umar Baradja, *Terjemahan al akhlaq lil baniin*, 2009 hlm. 10

4. Apabila anak sudah dewasa dan terbiasa dengan akhlak yang buruk, maka sulit sekali untuk mendidik dan memperbaikinya. Kadangkala hal itu tidak mungkin terwujud sama sekali. Sebagaimana kata penyair:

*Kadang kala adab itu bermanfaat bagi anak-*

*anak Pada waktu kecil*

*Tetapi sesungguhnya itu tidaklah bermanfaat adab itu*

*baginya Sesungguhnya ranting yang lunak akan lurus*

*Jika engkau meluruskannya*

*Dan tidaklah kayu menjadi lunak walaupun*

*Engkau meluruskannya.*

Selanjutnya Abuddin Nata mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu : *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.<sup>40</sup>

Dengan demikian disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi dalam jiwa yang dapat melahirkan sikap perilaku yang bersifat reflektif, tanpa perlu pemikiran ataupun paksaan. Secara umum kondisi jiwa tersebut merupakan suatu tabi"at (watak), yang dapat melahirkan sikap perilaku yang baik ataupun yang buruk.

---

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; logos wacana Ilmu, 2005) cet. 1 hlm. 274

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sumbernya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.<sup>41</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, pembinaan peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

---

41 *Ibid*, 2003, hlm. 147

## 2. Landasan Akhlak

Akhlak merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mustofa bahwa : Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.<sup>42</sup>

Dengan demikian, maka yang menjadi landasan pokok akhlak adalah al-Qur'an dan as-Hadits. Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat Beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunah dalam kesehariannya. Nabi SAW bersabda :

مُكَيْفٌ تَكَرَّرَتْ : مَلَسُوا هَيْلَعٌ لِّهَا وَآلَصَّ بِبَيْنَلَا لَأَقِ كِلَامٍ نَّبِيًّا سَنَأُ نَعِ يَتَّبِعُونَ لَهَا بَاتِكْ أَمَهْدَعِبْ أَوْلِضَتْ نَلْ ذُبِرْمَا

Artinya: “*Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda : "Telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya".*<sup>43</sup>

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud

---

42 Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia 1997 hlm. 149

43 *Ibid*, 1997. Hlm. 149

mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

### **3. Indikator akhlak yang ideal**

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam. Aqidah, syariah dan akhlak merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik. Secara umum, indikator-indikator pokok dimensi akhlak mulia peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Kedisiplinan**

- a. Datang tepat waktu
- b. Mematuhi tata tertib
- c. Mengikuti kegiatan sesuai jadwal

#### **2. Kebersihan**

- a. Menjaga kebersihan dan kerapian pribadi (rambut, pakaian)

- b. Menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan (ruang belajar, halaman dan membuang sampah pada tempatnya)
3. Kesehatan
  - a. Tidak merokok dan minum-minuman keras
  - b. Tidak menggunakan narkoba
  - c. Membiasakan hidup sehat melalui aktivitas jasmani
  - d. Merawat kesehatan diri
4. Tanggung Jawab
  - a. Tidak menghindari kewajiban
  - b. Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan
5. Sopan santun
  - a. Bersikap hormat kepada warga madrasah
  - b. Bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian
  - c. Menerima nasehat guru
6. Percaya diri
  - a. Tidak mudah menyerah
  - b. Berani menyatakan pendapat
  - c. Berani bertanya
  - d. Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan
7. Kompetitif
  - a. Berani bersaing
  - b. Menunjukkan semangat berprestasi

- c. Berusaha ingin maju
  - d. Memiliki keinginan untuk tahu
8. Hubungan sosial
- a. Menjalin hubungan baik dengan warga madrasah
  - b. Menolong teman yang mengalami kesusahan
  - c. Bekerjasama dalam kegiatan yang positif
  - d. Mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan peserta didik lain
  - e. Memiliki toleransi dan empati terhadap orang lain
  - f. Menghargai pendapat orang lain
9. Kejujuran
- a. Tidak berkata bohong
  - b. Tidak menyontek dalam ulangan
  - c. Melakukan penilaian diri/antar teman secara obyektif/apa adanya
  - d. Tidak berbuat curang dalam permainan
  - e. Sportif (mengakui keberhasilan dan bisa menerima kekalahan dengan lapang dada)
10. Pelaksanaan Ibadah Ritual
- a. Melaksanakan sholat/ibadah sesuai agama yang dianut
  - b. Melakukan puasa (bagi yang beragama Islam) pada bulan Ramadhan
  - c. Memimpin doa.<sup>44</sup>
-



Konsep akhlak yang ideal atau akhlak yang mulia dan terpuji ditandai dengan sejumlah dari segi prinsip, sumber, tujuan, isi dan kaidahnya Islam memang menciptakan kaidah tersendiri dalam membina umatnya berdasarkan asas yang dapat memelihara eksistensi mereka dan dapat mencapai keseimbangan antar semua unsur kekuatan yaitu dengan tidak memusnahkan salah satu unsur kekuatan mereka, tetapi bagaimna agar masing-masing unsur itu dapat bekerja secara harmonis tanpa ada yang dirugikan.<sup>45</sup>

Terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan akhlak mulia menurut Dr Imam Abdul Mukmin dalam bukunya *meneladani akhlak Nabi* ciri itu beriringan dengan semangat Islam dan semangat bimbinganya.<sup>46</sup> Ciri tersebut yaitu bersifat universal selalu relevan, rasional, bertanggung jawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya, akhlak dalam penelitian ini dispesifikasikan menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain.

Sopan santun murid terhadap gurunya menurut Umar Baradja dalam terjemahan *al-akhlaq lil baniin* bagian pertama, Dalam terjemahannya:

1. Wahai murid yang sopan Sesungguhnya gurumu banyak merasakan payah dalam mendidikmu. Ia mendidik akhlakmu dan mengajari ilmu yang berguna bagimu dan menasehatimu dengan nasehat-nasehat yang berguna. Semua itu dilakukan karena ia sangat mencintaimu sebagaimana ayah dan

---

<sup>45</sup> Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi : membangun Kepribadian Muslim*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) cet. 1, hlm. 99  
<sup>46</sup> *Ibid*, 2006, hlm. 56

ibumu mencintaimu. Guru berharap agar di masa depanmu engkau menjadi seorang yang pandai dan berpendidikan.

2. Hormatilah gurumu sebagaimana engkau menghormati kedua orang tuamu, dengan duduk sopan di depannya dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Apabila berbicara, janganlah memutuskan pembicaraannya, tetapi tunggulah hingga ia selesai darinya.
3. Apabila engkau ingin dicintai gurumu, maka laksanakanlah kewajiban-kewajibanmu, yaitu engkau tetap hadir setiap hari dalam waktu yang ditentukan. Maka janganlah absen atau datang terlambat, kecuali bila ada halangan yang benar. Hendaklah engkau segera masuk ke dalam kelas sesudah istirahat. Jangan suka terlambat. Jika gurumu menegurmu janganlah engkau beralasan dihadapannya dengan alasan-alasan yang tidak benar.
4. Walaupun ia menghukummu, gurumu tetap mencintaimu dan berharap agar hukuman ini berguna bagimu. Oleh karena itu, berterima kasihlah kepada guru atas keikhlasannya dalam mendidikmu dan janganlah melupakan kebaikannya selama-lamanya. Adapun murid yang rusak akhlaknya, maka ia pun mara jika gurunya menghukumnya, kadang-kadang ia mengadukan hal itu kepada ayahnya.<sup>47</sup>

Akhlak mulia merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia. Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus. Akhlak merupakan

---

47 Umar Baradja, 1991, hlm. 44-45

pondasi yang utama dalam pembentukannya pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pembinaan akhlak di madrasah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan sopan santun murid di madrasah menurut Umar Baradjah yaitu: a). Apabila murid sampai di madrasah, ia harus menyeka sepatunya dengan kain penyeka. Kemudian dia harus pergi ke kelasnya, lalu membuka pintunya dengan perlahan-lahan. Ia wajib masuk dengan sopan santun dan memberi salam kepada teman-temannya serta menjabat tangan mereka. b). Ketika bel berbunyi ia berdiri bersama temannya di dalam barisan dengan tegap ia tidak boleh berbicara atau bermain bersama mereka. hendaklah diam mendengarkan pelajaran, dan tidak menoleh ke kanan serta ke kiri, tetapi menghadap gurunya. Hendaklah ia tidak berbicara dengan seseorang atau membuatnya tertawa, karena hal itu mencegah orang lain memahaminya sehingga guru akan marah kepadanya. Apabila ia tidak memahami pelajaran-pelajarannya, maka pastila ia akan gagal dalam ujian.<sup>48</sup>

Sopan santun murid terhadap teman-temannya menurut Umar Bardja yaitu engkau belajar bersama teman-temanmu di satu madrasah dan engkau pun hidup bersama saudara-saudaramu dalam satu rumah. Oleh karena itu cintailah mereka sebagaimana engkau mencintai saudara-saudaramu. Hormatilah orang yang lebih tua darimu dan sayangilah anak yang lebih muda darimu, hendaklah

---

48 *Ibid*, 1991, hlm. 40-41

engkau membantu teman-temanmu untuk mendengar keterangan guru pada waktu pelajaran dan memelihara tata tertib. Apabila engkau ingin dicintai di antara teman-temanmu, maka janganlah kikir itu buruk sekali. Janganlah sombong terhadap mereka jika engkau seorang anak yang pandai atau rajin ataupun kaya, karena kesombongan bukanlah dari akhlak anak-anak yang baik. Janganlah mengganggu temanmu dengan menyempitkan tempat duduknya atau menyembunyikan sebagian peralatannya ataupun memalingkan pipimu kepadanya atau memandang kepadanya dengan padangan tajam atau buruk sangka kepadanya.<sup>49</sup>

### **c. Pembinaan Akhlak**

#### **1. Pengertian Pembinaan Akhlak**

Menurut H. M. Arifin Pembinaan Akhlak adalah usaha manusia secara sadar dan mengarahkan tingkahlaku/kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.<sup>50</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak siswa adalah suatu kegiatan untuk membangun dan memantapkan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan tindakan terhadap Allah, terhadap sesama, terhadap lingkungan.

#### **2. Tujuan Pembinaan Akhlak**

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan

---

<sup>49</sup> *Ibid*, 1991, hlm. 40-41

<sup>50</sup> H.M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama ( Jakarta, Bulan Bintang, 2006) hlm. 30

dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia di manapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat.<sup>51</sup> Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak. Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Tercapainya manusia seutuhnya
2. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat
3. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Barmawi Umary, beberapa tujuan dari pembinaan akhlak siswa adalah sebagai berikut:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis
- c) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah
- d) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar
- e) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berintraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang

---

<sup>51</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2004 hlm. 145

<sup>52</sup> Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung Trigenda Karya,2004), hlm. 75

lain, suka menolong sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain

- f) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di Madrasah maupun di luar Madrasah
- g) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.<sup>53</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

### **3. Metode Pembinaan Akhlak**

Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Sebagai manusia yang berpotensi atau berfitrah, maka di dalam diri anak didik ada suatu upaya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Fitrah-fitrah yang perlu ditumbuh kembangkan di antaranya fitrah

---

<sup>53</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani 1995), cet. 2, hlm. 136

beragama, fitrah berakal budi, fitrah berakal budi, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, fitrah persamaan dan persatuan, fitrah individu, fitrah sosial, fitrah seksual, dan fitrah seni.<sup>54</sup>

Berbagai fitrah tersebut harus ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Segenap potensi itu dioptimalkan untuk pembinaan kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan lain sebagainya. Rumusan ini merupakan acuan umum bagi pendidikan Islam, yang tujuan akhirnya adalah menjadi mahluk yang berakhlak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam pelaksanaan pembinaan potensi tersebut, orang tua memerlukan pihak ketiga, yaitu madrasah. Sudarmita misalnya, mencatat tidak kurang dari tiga alasan pentingnya pendidikan akhlak di madrasah; 1). Bagi siswa madrasah dasar dan menengah, madrasah adalah tempat dalam proses pembiasaan diri, mengenal dan mematuhi aturan bersama dan proses pembentukan identitas diri, 2). Madrasah adalah tempat sosialisasi ke dua setelah keluarga. Di tempat ini para siswa dirangsang pertumbuhan akhlaknya karena berhadapan dengan cara bernalar dan bertindak akhlak yang mungkin berbeda dengan apa yang selama ini dipelajari dari keluarga, 3). Pendidikan di madrasah merupakan proses pembudayaan subyek didik. Maka sebagai proses pembudayaan seharusnya memuat pendidikan akhlak (Ilyas,<http://kajian Islam.wordpress.com.moral/>)

---

<sup>54</sup> Zaini, Suhaimi, dkk, *Wawasan Al Qur'an tentang pembangunan manusia seutuhnya*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1996), hlm. 18-19

Metode adalah cara yang dilaksanakan dalam melaksanakan suatu kegiatan (Khalif Hazim 1990, hlm. 256), sedangkan yang dimaksud dengan metodologi adalah ilmu tentang cara melaksanakan suatu kegiatan dalam mencapai hasil yang diinginkan.<sup>55</sup> Dalam melakukan kegiatan oleh siapapun dibutuhkan kiat-kiat atau cara yang harus ditempuh agar hasil yang diinginkan maksimal, paling tidak mendekati maksimal. Dengan demikian juga dalam pembinaan akhlak siswa baik oleh orang tua, madrasah dan masyarakat agar mencapai hasil yang memuaskan, haruslah dibarengi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Cara-cara ini harus digunakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, guru agama dalam lingkungan madrasah dan masyarakat dalam lingkungan masyarakat yang agamis.

Menurut Al-Ghazali dalam yang dikutip oleh Zainuddin mengemukakan bahwa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembinaan akhlak siswa adalah dengan memberikan contoh atau keteladanan, pembiasaan dan nasehat atau anjuran dalam rangkah membina keperibadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan keperibadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan akhlak.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Nashih Ulwan mengemukakan bahwa metode yang baik untuk pengembangan akhlak, yaitu metode keteladanan, adat istiadat atau pembiasaan dan nasehat dengan memberikan perhatian dan hukuman sebagai penghalang pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

---

55 Tim Depag RI, *Metode Pendidikan Agama*, 2001

56 Zaunuddin, *Pengantar studi Akhlak*, 2004, hlm. 106-107

### *Metode Keteladanan*

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seseorang figur yang terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam keperibadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.<sup>57</sup>

Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah suatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya untuk mengamalkannya.

---

<sup>57</sup> Nashih Ulwam, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar Remaja*, (Bandung: Rosdakarya 2002, hlm. 142

Oleh karena itu, metode teladan merupakan metode yang paling membekas pada anak didik, ketika si anak menemukan pada diri orang tuanya dan pendidikannya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah memahami prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika. Namun teladan yang diberikan tidak cukup hanya sekedar memberikan teladan yang baik, tetapi ia harus menghubungkan teladan tersebut dengan akhlak mulia Rasulullah. Sebagai teladan yang baik umat muslimin di sepanjang sejarah, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi :

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*(QS. Al-Ahzaab[33]: 21)<sup>58</sup>.

Dengan demikian, dalam membina anak dengan keteladanan, orang tua hendaknya dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dapat dicontoh dari Nabi Muhammad SAW, seperti selalu berbicara dengan jujur, lemah lembut, sabar, ikhlas, serta banyak bersyukur dan sebagainya. Sikap demikian akan berpengaruh dan ditiru oleh peserta didik terutama pada masa remaja karena masa remaja adalah suatu periode kenyataan bagi anak. Ia tidak mudah percaya, kondisi jiwanya labil; dan mudah tergoncang. Untuk itu jiwanya membutuhkan siraman keagamaan melalui suri tauladan yang

dicontohkan dalam sisi-sisi kehidupan dalam keluarga, madrasah dan masyarakat di sekelilingnya.

#### *Metode Pembiasaan atau Latihan*

Metode pembiasaan adalah salah satu cara dalam memberikan contoh kepada peserta didik dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat agamis. Adanya anak yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa dan patuh kepada orang tua merupakan salah satu diantara hasil pembiasaan yang dilakukan sejak kecil secara berulang-ulang. Gilbert Highest yang dikutip Jalaluddin menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.<sup>59</sup>

Pesan tersebut untuk memberikan pembiasaan agar dapat membentuk suatu karakter pada seorang anak, untuk dapat menghasilkan suatu kebiasaan yang baik tentu memerlukan sarana atau perantaranya. Wasiat tersebut menyebutkan bahwa untuk memudahkan penanaman perlu adanya teman yang memiliki kebiasaan yang terpuji. Teman tersebut bukan berarti anak kecil sebaya dengan anak tersebut, tetapi seorang pendidik mampu memasuki dunia anak, sejalan dengan konsep *Quatum Teaching*: Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka

Dalam konteks ini, Daradjat menerangkan pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui semasa kecilnya dulu sehingga dengan sendirinya akan mempunyai

---

<sup>59</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001. Cet. 1, hlm.

kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama.<sup>60</sup> Di lain pihak, sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut kebiasaan (adatnya), penghidupan menurut adanya, bahagia atau celaka menurut adanya, jujur atau khianat menurut adanya begitulah seterusnya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit mengubahnya.<sup>61</sup> Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa metode membina dengan pembiasaan memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Metode ini sangat efektif digunakan oleh para orang tua, guru dan masyarakat dalam proses pembinaan akhlak.

Maka, dengan demikian menerapkan metode yang menekankan pada pendidikan pembiasaan anak, maka anak-anak akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh serta akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

#### *Metode Cerita*

Salah satu metode pembinaan akhlak siswa dalam pandangan agama adalah dengan melakukan metode cerita. Cerita merupakan metode yang penting dalam pembinaan akhlak, juga berpengaruh secara psikis dan emosional kepada anak-anak sampai dewasa karena pendidik mengajari anak untuk merenungkan atau memikirkan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Kita tentu teringat bagaimana para orang tua kita dahulu pada saat ingin menidurkan anaknya, mereka senantiasa bercerita tentang berbagai kisah. Biasanya dengan berbagai kisah dongeng yang terutama diperuntukkan bagi anak yang masih dalam usia pra madrasah dan usia madrasah.

---

60 Daradjat, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hlm. 35  
61 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 1994). Hlm. 184

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.<sup>62</sup>

Sehingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah-kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga bisa menyertai penyampaian nasehat-nasehat untuk anak didiknya (siswa) dalam al-Qur'an ayat yang mengandung metode cerita diantaranya:

Artinya: *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (QS. Yusuf [12]: 111).*<sup>63</sup>

#### *Metode mauidzah (nasehat)*

*Mau“idzah* berarti nasehat. Menurut Rasyid Ridha mengartikan *mau“idzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an

---

115 <sup>62</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2001) cet, 2 hlm.

63 Departemen Agama, *Al Qur“an Terjemah*, 2005

juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya.<sup>64</sup> Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat:

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl [16] : 125).<sup>65</sup>*

Tetapi *nasehat* yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.

#### *Metode pahala dan sanksi*

Salah satu metode yang dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan jiwa anak adalah dengan metode hukum atau pengasingan, seperti dikemukakan oleh Nashih Ulwan.<sup>66</sup> Sedangkan menurut al-Abrasy hukuman adalah sebagian tuntunan dan perbaikan, bukan sebagian hardikan atau balas dendam. Karena pendidik harus mempelajari dulu tabi<sup>at</sup> dan sifat anak sebelum memberikan hukuman, mengajak agar si anak sendiri turut serta dalam memperbaiki kesalahan

---

<sup>64</sup> Rasyid Ridho, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, Jakarta: Erlangga 2000, hlm. 26

<sup>65</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an Terjemah*, 2005

<sup>66</sup> Nashih Ulwan, 1996, hlm. 42

yang dilakukannya.<sup>67</sup> Disisi lain Ramayulis mengemukakan bahwa hukuman perlu dilaksanakan, jika anak tidak berhasil dididik dengan nasihat yang lemah lembut karena tetap melaksanakan kesalahan. Tujuan pemberian hukuman ini adalah untuk memperbaiki perilakunya.<sup>68</sup>

Penjelasan di atas, memberikan gambaran bahwa penggunaan metode hukuman dalam membina akhlak anak khususnya akhlak siswa dapat ditempuh setelah semua metode digunakan. Dengan demikian metode hukuman dalam mendidik tidak secara terus menerus dipergunakan melainkan hanya dalam keadaan terpaksa.

Jika pembentukan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang dijauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayangNya kepada para hamba. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an :

---

<sup>67</sup> Al Albarsy, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Cet.I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 153

<sup>68</sup> Ramayulis, 1994, hlm. 156

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”*. (QS Fushshilat [41]: 30).<sup>69</sup>

Sedangkan ancaman adalah mengancam dengan sanksi akibat melanggar larangan Allah SWT atau dimaksudkan untuk menakuti para hamba. Ini merupakan keadilan dari Allah. Al-Qur“an menggunakan metode ancaman untuk menerangkan tempat kembali orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur“an:

Artinya: *“Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): “Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik”*. (QS al-Ahqaaf [46] :

20).<sup>70</sup>

Dalam pemberian sanksi harus sesuai pelanggaran yang dilakukan dan sanksi tersebut dijatuhkan menurut tahap-tahapnya, karena diantara mereka ada yang cukup diisyaratkan saja sudah menghentikan perbuatannya, ada yang belum berhenti hingga dimarahi, ada yang perlu ditakut-takuti dengan tongkat, ada pula yang berhenti dengan tindakan fisik.

---

<sup>69</sup> Departemen Agama, 2005  
<sup>70</sup>*ibid*, 2005

#### **4. Syarat-syarat Pembinaan Akhlak**

Beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum melakukan pembinaan guna menjamin tercapainya tujuan pembinaan akhlak adalah :

1. Menguasai keadaan psikis siswa-siswi, dengan begitu guru akan mengetahui kebutuhan masing-masing siswa sehingga tahu apa yang harus diberikan kepada setiap siswanya.
2. Apa yang disukai dan tidak disukai oleh siswa juga harus diketahui oleh guru, supaya dan hasil guru bisa membuat siswa siswi tertarik sehingga memudahkan pembinaan
3. Pelajari berbagai metode pembinaan, dengan demikian guru akan mampu memberi metode yang tepat guna dan tidak monoton
4. Sediakan alat-alat yang tepat guna dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembinaan

Selain itu secara pribadi guru harus memenuhi syarat sebagai seorang yang mampu membina siswa siswinya. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah beriman, bertakwa, ikhlas, berakhlak mulia, berkeperibadian yang integral, cakap, bertanggung jawab, mampu menjadi suri tauladan yang baik, memiliki kompetensi keguruan, dan sehat jasmani rohani.

#### **5. Unsur-unsur Pembinaan Akhlak**

Berhasil tidaknya suatu pembinaan ditentukan oleh para pelakunya, dalam hal ini ada dua unsur, yakni guru dan siswa.

### 1. Guru/Pendidik

Tugas dari pendidik atau guru adalah sebagai media sebagai media agar anak didik mencapai tujuan yang dirumuskan, Tanpa pendidik, tujuan pendidikan manapun yang dirumuskan tidak akan tercapai, oleh sebab itu sangat diperlukan guru yang profesional karena guru yang profesional tentu akan lebih mampu dan lebih menguasai teori yang akan diberikan dan tentu lebih berhasil pula sebagai guru untuk membina dan mengembangkan kemampuan siswa. Oleh karena itu, guru bukan orang biasa, tetapi harus memiliki kemampuan serta keahlian khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

### 2. Siswa

Siswa adalah orang yang belajar dan menerima bimbingan dari guru dalam kegiatan pendidikan. Antara guru dan siswa merupakan dua faktor yang tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa berdiri sendiri, dimana guru sebagai pemberi pelajaran dan siswa menerima pelajaran. Keduanya tentu harus aktif, bukan guru saja tetapi siswa dalam menerima pelajaran harus dengan perhatian dan minat yang besar. Oleh sebab itu, anak didik harus diperhatikan dalam kegiatan pendidikan karena anak didik inti dari pendidikan

### 3. Sekolah

Sekolah merupakan tempat ke-2 dimana siswa mendapatkan pendidikan agama yang membentuk prilaku keagamaan seseorang maka hakikat pendidikan dalam pandangan Islam adalah mengembangkan dan

menumbuhkan sikap pada diri siswa. Selain itu pendidikan juga membentuk manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral hingga hidupnya senantiasa terbuka bagi keahlian sekaligus tertutup dari segala kejahatann pada kondisi apapun.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara teratur dan terencana melakukan pembinaan terhadap generasi muda dan guru adalah contoh tauladan dalam pembinaan akhlak bagi siswa, sikap, keperibadian dan agama, cara bergaul, berpakaian, dari seorang guru adalah unsur-unsur yang penting yang kemudian akan diserap oleh peserta didik.

## **6. Kunci Sukses Pembinaan Akhlak**

Menurut pendapat para ulama, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Zaina Fanani, bahwa minimal terdapat syarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan tujuan pembinaan.

1. Adanya kesamaan pandangan dan tujuan dalam lingkungan tersebut.

Jika lingkungan tersebut sekolah maka semua komponen disekolah harus memiliki pandangan yang sama untuk menjalankan ajaran Rasulullah SAW. Sekolah difungsikan sebagai tempat pembinaan keimanan kepada Allah SWT, tempat pembelajaran peningkatan akhlak, dan sebagai tempat pembelajaran untuk meningkatkan keilmuan.

Semua komponen sekolah tidak hanya guru dan siswa saja, akan tetapi juga komite sekolah yang anggotanya terdiri dari para wali murid.

Mereka juga harus menyamakan persepsi dengan para guru guna tercapainya tujuan pembinaan

2. Adanya komunikasi tentang harmonis, komunikasi yang dibangun dalam lingkungan sekolah yang mengidamkan tercapainya tujuan pembinaan adalah komunikasi yang baik. Komunikasi yang terakhir dari sikap saling hormat dan saling sayang. Guru bekerjasama dengan orang tua membina siswa dengan penuh kasih sayang dan siswa mematuhi dengan penuh sikap hormat.<sup>71</sup>

#### **d. Pembinaan Akhlak Siswa**

##### **1. Proses Pembinaan Akhlak Siswa**

Beberapa proses pembinaan akhlak siswa-siswi, menurut Zahrudin (2004, hlm. 7-8) adalah:

- a. Menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa
- b. Menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa
- c. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang akhlak pada siswa
- d. Menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik
- e. Memberikan tauladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik.

f. Menciptakan lingkungan madrasah yang bernuansa relegius<sup>72</sup>

Selain beberapa hal yang ada di atas, menurut Zahrudi Nasution ada beberapa hal yang efektif dilaksanakan dalam rangka membina akhlak siswa, yaitu :

a. Penegakan Disiplin di Madrasah

Penegakan disiplin di madrasah merupakan hal yang paling ditakuti di madrasah bagi anak-anak yang kurang disiplin sebab dengan adanya disiplin membuat anak merasa dikontrol, diatur dan lain sebagainya. Sehingga akibat dari tidak disiplin itu siswa akan mendapatkan hukuman sesuai dengan apa yang ia langgar dari disiplin itu, misalnya datang terlambat, tidak masuk madrasah dan lain sebagainya.<sup>73</sup>

Adapun metode atau cara yang diterapkan dalam melakukan pembinaan akhlak siswa melalui penegak kedisiplinan, menyatakan bahwa cara yang dilakukan pembinaan akhlak kepada siswa adalah dengan teori dan praktek. Teori dilakukan guna memberikan penjelasan-penjelasan dan nasihat tentang pentingnya hidup berdisiplin, bahaya merokok, narkoba dan sebagainya. Kemudian apa yang dijelaskan tersebut harus dilaksanakan (dipraktekan) langsung oleh siswa dalam kesehariannya baik ketika di madrasah maupun di rumah.

---

72 Zahrudin, 2004, hlm. 7-8

73 Zahrudi Nasution, 2000, 11

- b. Menciptakan lingkungan madrasah yang bernuansa relegius (ritual keagamaan)

Ritual keagamaan atau sering disebut dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah banyak mendatangkan nilai-nilai yang positif bagi siswa-siswi itu sendiri dan bagi keluarga besar madrasah tersebut. Kegiatan keagamaan memancarkan sinar-sinar keagamaan dan menghidupkan sendi-sendi kehidupan, sebab dengan adanya kegiatan keagamaan lingkungan madrasah akan menjadi damai, tenteram dan teratur.

Beberapa ritual keagamaan yang bisa dilakukan di lingkungan madrasah misalnya, mengadakan shalat berjamaah mengajak siswa-siswi, membaca al-Qur'an (*tadarrus al-Qur'an*), ceramah-ceramah umum, sehingga dari sini guru dapat menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa, supaya dan hasil akhlak benar-benar terjaga dengan baik di lingkungan madrasah, lingkungan keluarga, lebih-lebih dalam lingkungan masyarakat.

- c. Penugasan/ pengawasan

Guru memiliki keterbatasan waktu dan tempat untuk senantiasa membina akhlak siswa-siswinya, maka untuk membina secara terus menerus dan membiasakan siswa kearah perbuatan yang baik, maka perlu adanya penugasan kepada siswa berupa lembaran-lembaran yang menjadi kontrol, misalnya kartu shalat, menasehati anak agar setiap masuk dan keluar rumah mengucapkan salam, membantu orang tua di rumah dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa etika yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya di lingkungan madrasah, antara lain :

- a. Guru harus menjadi teladan bagi muridnya
- b. Guru harus meningkatkan kompetensi keilmuannya dengan senantiasa bermuthalaah
- c. Guru harus memperhatikan muridnya dengan penuh dedikasi, mengajarkan dengan baik, mendidik dengan akhlak yang baik, serta mendoakan keberhasilan, dan keselamatan murid-muridnya.<sup>74</sup>

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pembinaan Akhlak Siswa**

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal a. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).<sup>75</sup>

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha

---

<sup>74</sup> Sya'runi, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*: Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 7  
<sup>75</sup> Muntholi"ah, 2002. Hlm 8

untuk menyempurnakan dan mempertahankan.<sup>76</sup> Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.<sup>77</sup> Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan. b. Faktor eksternal

Yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan madrasah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat.<sup>78</sup> Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

1) *Lingkungan keluarga (orang tua)*

---

<sup>76</sup> *Ibid*, 2002. Hlm. 27

<sup>77</sup> Abdul Mujid, 2006, hlm. 117

<sup>78</sup> Abuddin Nata, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Jakarta:Garamedia Widya sarana indonesi 2002, hlm 21

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

### *2) Lingkungan Madrasah (pendidik)*

Pendidik di madrasah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

### *3) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)*

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula<sup>79</sup>

---

79 Abuddin Nata, 2002, hlm. 73

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan madrasah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

### 3. Materi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

Menurut Hamzah Ya“qub dan Barnawie Umary, materi-materi pembentukan akhlak dibagi menjadi dua kategori, pertama, materi akhlak *mahmudah* yang meliputi: *al-amanah* (dapat dipercaya), *ash-shidqah* (benar atau jujur), *al-wafa“* (menepati janji), *al-., adalah* (adil), *al-iffah* (memelihara kesucian hati), *al-haya“* (malu).<sup>80</sup> *Al ikhlas* (tulus), *as-shobru* (sabar), *ar-rahmah* (kasih sayang), *al-afwu* (pema“af), *al-iqtishad* (sederhana), *al-khusyu“* (ketenangan), *as-sukha* (memberi), *at-tawadhu“* (rendah hati), *as-syukur* (syukur), *at-tawakkal* (berserah diri), *as-saja“ah* (pemberani).<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Hamzah Ya“qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993. Cet. 6 hlm. 98

<sup>81</sup> Barnawie Umar, *Materi Akhlak*, 2002 hlm 44-45

Kedua, materi akhlak *madzmumah* (tercela) yang meliputi: khianat, dusta, melanggar janji, dzalim, bertutur kata yang kotor, mengadu domba, hasut, tama“, pemaarah, riya“, kikir, takabur, keluh kesah, kufur nikmat, menggunjing, mengumpat, mencela, pemboros, menyakiti tetangga, berlebih-lebihan dan membunuh. Sedangkan Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, materi pembentukan akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah atau khalik (pencipta), dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk semua ciptaan Allah.<sup>82</sup>

#### 1. Akhlak terhadap Allah

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendaknya oleh karena itu manusia wajib ta“at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur“an:

Artinya: “*Dan apa saja yang ada (dimiliki) pada dirimu berupa nikmat, kesemuanya itu merupakan pemberian dari Allah...*” (QS An- Nahl [16] : 53)<sup>83</sup>.

Manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain : cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang

---

<sup>82</sup> Muhammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 352

<sup>83</sup> Departemen RI, *Al Qur“an Terjemah*, 2005

diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

## 2. *Akhlak terhadap Diri Sendiri*

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim [66] :6).*<sup>84</sup>

Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

## 3. *Akhlak terhadap Sesama Manusia*

Di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling

menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah [5]: 2)<sup>85</sup>*

Sedangkan akhlak terhadap sesama bagi anak usia madrasah menengah pertama, antara lain:

1). *Akhlak terhadap orang tua;*

Allah memerintahkan manusia untuk selalu patuh dan taat serta menjaga hubungan duniawi kepada kedua orang tua dan selalu bertindak sopan kepada

keduanya, bertutur kata secara lembut, merendahkan hati, berterima kasih dan memohonkan *rohmah* dan *maghfiroh* kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya dan hasil kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS Al-Isra [17]: 23-24)<sup>86</sup>

Akhlak terhadap guru, guru harus dipatuhi dan dihormati karena merupakan orang tua yang telah mengajarkan ilmu yang membuat manusia menjadi lebih beradab, mengerti sopan santun dan merawat anak didiknya sebagaimana seseorang menyayangi anaknya. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang murid menghormati dan mengagungkan gurunya.

## 2. Akhlak terhadap Lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah di atas bumi ini dan hidup di tengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain sehingga sudah menjadi kewajibannya

untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam. Sebagaimana firman Allah dalam al- Qur'an:

Artinya : Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (*QS Al-Baqarah [2]: 11-12*).<sup>87</sup>

## **e. Implementasi**

### **1. Pengertian Implementasi**

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah Pembinaan akhlak siswa yang telah dirancang atau didisain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Maka, implementasi juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam Pembinaan akhlak siswa, permasalahan besar yang akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Berikut ini adalah pengertian tentang implentasi menurut para ahli.

---

87 *Ibid*, 2005

- a. Menurut Nurdin Usman pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>88</sup>
- b. Menurut Hanifah Harsono, mengemukakan pendapatnya. Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi. Pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.<sup>89</sup>
- c. Menurut Guntur Setiawan (Setiawan, 2004: 39) dalam bukunya yang berjudul *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan pendapatnya sebagai berikut Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>90</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu,

---

<sup>88</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung, Pustaka Buana, 2002) hlm. 70

<sup>89</sup> Hanifa harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Bandung, Pustaka Buana, 2002) hlm.67

<sup>90</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, ( Jakarta, Renika cipta,2004) hlm. 39

implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu Pembinaan Akhlak.

#### **f. Efektivitas Pengertian**

##### **efektivitas**

Pengertian efektivitas mempunyai arti yang berbeda - beda bagi setiap orang, tergantung pada kerangka acuan yang dipakainya. Efektivitas berasal dari kata efektif, batasan konsep ini sulit untuk diperinci, karena masing-masing disiplin ilmu memberikan pengertian sendiri. Bagi seorang ahli ekonomi atau analis keuangan, efektivitas bermakna keuntungan, atau laba investasi Bagi seorang manajer produksi, efektivitas seringkali berarti kuantitas keluaran (output) barang atau jasa. Bagi seorang ilmuwan bidang riset, efektivitas dijabarkan dengan jumlah paten, penamaan atau produk baru suatu organisasi. Bagi sejumlah sarjana ilmu sosial efektivitas seringkali ditinjau dari sudut kualitas kehidupan bekerja.<sup>91</sup>

Tindakan yang efektif adalah tindakan pencapaian tujuan tanpa memperhitungkan bagaimana atau seberapa pengorbanan yang diberikan atau ditimbulkan, asalkan tujuan dapat tercapai. Dengan demikian dapat terjadi penghamburan usaha (tenaga, waktu, pikiran, ruang benda dan uang) dari yang melaksanakan pekerjaan. Menurut pengertian tersebut, efektivitas adalah kemampuan untuk memilih sasaran yan tepat.

---

<sup>91</sup> Richard, M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta Erlangga. 1980,) hlm. 1

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat yang menjelaskan bahwa: “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.<sup>92</sup>

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan nya. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.<sup>93</sup>

Efektivitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara tepat. Pencapaian sasaran yang telah ditetapkan dan ukuran maupun standar yang berlaku mencerminkan suatu perusahaan tersebut telah memperhatikan efektivitas operasionalnya. Terdapat beberapa cara pengukuran terhadap efektivitas, sebagai berikut:

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output

---

<sup>92</sup> Hidayat, dalam <http://blog.wordpress.com/defenisidanpengertian-efektifitas/> 2009

<sup>93</sup> Sondang p Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, ( Jakarta, Bumi Aksara, 2001)  
hlm. 24

#### 5. Pencapaian tujuan menyeluruh.<sup>94</sup>

Definisi-definisi tersebut menilai efektivitas dengan menggunakan tujuan akhir atau tujuan yang diinginkan. Kenyataan dalam upaya mencapai tujuan akhir, perusahaan harus mengenali kondisi - kondisi yang dapat menghalangi tercapainya tujuan sehingga dapat diterima pandangan yang menilai efektivitas organisasi sebagai ukuran seberapa jauh sebuah organisasi berhasil mencapai tujuan yang layak dicapai.

#### **g. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif/Naturalistik**

Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh) tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, ia harus dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>95</sup>

Menurut Kirk dan Miller kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Cambel, JP. *Riset dalam Efektivitas Organisasi*, terjemahan Salut Simamora. (Jakarta, Erlangga. 1989)hlm.121

<sup>95</sup> Bagdan dan taylor, 1979, hal. 5

<sup>96</sup> Kirk dan Miller, 1986, hal. 9

Istilah penelitian kualitatif : inkuiri naturalistik (alamiah), etnografi, interaksionis, simbolik, perspektif kedalam etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis dan diskreptif.<sup>97</sup>

#### **h. Karakteristik Penelitian Kualitatif**

Menurut Lincoln & Guba, Karakteristik penelitian kualitatif adalah :<sup>98</sup>

1. Latar Alamiah (kontek dari suatu keutuhan/entity)

Ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya

2. Manusia sebagai instrumen-Participant observation (terlibat)

3. Menggunakan Metode Kualitatif

Pertimbanganya : a. Lebih mudah dalam menghadapi kenyataan ganda, b. Menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti / responden, c. Lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh besama dan pola-pola nilai yang dihadapi

4. Analisis data secara induktif

5. Teori dari dasar (Grounded Theory) yaitu lebih menghendaki arah

bimbingan penyusunan teori substantif dari data ini disebabkan :

(1). Tidak ada teori, apriori yang dapat mencakupi kenyataan-kenyataan ganda yang mungkin dihadapi, (2). Mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral, (3). Teori ini

---

<sup>97</sup> Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston :Allyn and Bacon, Inc. 1982, hal. 3

<sup>98</sup> Linco dan Guba, 1985, hal. 39-41

lebih responsif terhadap nilai-nilai kontekstual. Pencarian data bukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi untuk pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan kemudian dikelompok.

6. Deskriptif

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, kutipan-kutipan data. Data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, photo, video/tape, dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya.

7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil

Karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas jika diamati dalam proses.

8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus :

Alasannya : (1). Batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus, (2). Penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Fokus sebagai masalah penelitian penting dalam usaha menemukan batas penelitian / lokasi penelitian.

9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data :

Meredefinisi validitas, reliabilitas, objektivitas dalam versi lain.

10. Desain bersifat sementara :

Desain disusun terus menerus / fleksibel / cangeable disesuaikan dengan kenyataan lapangan.

11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama :

Pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

#### **i. Kompetensi Kepala Madrasah**

Faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan adalah kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala madrasah merupakan pimpinan tunggal di madrasah yang mempunyai tanggung jawab untuk mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di madrasah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan madrasah. Oleh karena itu, seorang kepala madrasah harus mempunyai kompetensi yang mumpuni.

Kompetensi kepala madrasah adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kepala madrasah dalam berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkannya menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan, pemanfaatan dan peningkatan potensi sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Pengetahuan, keterampilan yang harus dimiliki kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya sebagai administrator tidak dapat dilepaskan dengan kompetensi manajerial yaitu “ *conceptual skill, human skill, and technical skill*”.<sup>99</sup> *Pertama* : Keterampilan Konseptual, kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala madrasah untuk melihat madrasah sebagai suatu keseluruhan, merencanakan perubahan, merancang tujuan madrasah, membuat penilaian secara tepat tentang efektifitas kegiatan madrasah dan mengkoordinasikan program secara harmonis. *Kedua* ; Keterampilan Hubungan manusia, kemampuan kepala

---

<sup>99</sup> Jorton & Schneirder dikutip Segiovanni dalam wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2009, hlm. 33

madrasah dalam bekerjasama, memahami aspirasi dan memotivasi anggota organisasi guna memperoleh partisipasi yang optimal guna mencapai tujuan.

*Ketiga* : keterampilan teknis, keterampilan kepala madrasah dalam menanggapi dan memahami serta cakap menggunakan metode-metode termasuk yang bukan pengajaran, pengetahuan keuangan, pelaporan, perjadwalan dan pemeliharaan.

#### **j. Fungsi Kepala Madrasah**

Keberadaan peran dan fungsi kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan mutu madrasah. Dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari beberapa hal yang berkaitan dengan eksistensi kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi di madrasah, pola kepemimpinan akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan madrasah.

Berkaitan dengan fungsi kepala madrasah, Mulyasa berpendapat bahwa kepala madrasah sebagai pimpinan lembaga merupakan bagian dari komponen penting dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Karena itu dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala madrasah harus mampu berfungsi sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator* (EMASLIM).<sup>100</sup> Ia menjabarkan secara beruntun sebagai berikut :

#### **Sebagai Educator**

Kepala madrasah dituntut untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di Madrasahnyanya. Memberikan dorongan kepada tenaga kependidikan, melaksanakan model pembelajaran menarik, seperti *teamteaching*,

---

100 Enco Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 2005, hlm. 98

*moving class*, dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas.<sup>101</sup>

Memahami arti pendidik tidak cukup dengan berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sasaran pendidikan, bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan.

### **Sebagai *Manager***

Kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberikan kesempatan kepada para tenaga pendidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga pendidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program madrasah. “Menurut Paul Hersey Cs, dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu *technical*, *human* dan *conceptua*.”<sup>102</sup>

Agar seorang kepala madrasah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya sebagai manajer, kepala madrasah harus memahami dan mampu mewujudkannya kedalam tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung di dalam ketiga keterampilan tersebut.

### **Sebagai *Administrator***

Kepala madrasah sebagai administrator pendidikan bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di madrasah. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala madrasah hendaknya

---

<sup>101</sup> *Ibid*; hlm 98

<sup>102</sup> Wajo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah: Tinjauan Teritik dan Permasalahannya*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2011, hlm 99

memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan.

Kepala madrasah dituntut kemampuannya untuk mengelola administrasi kurikulum dan pembelajaran, organisasi dan kelembagaan madrasah, administrasi dan manajemen madrasah, peserta didik, administrasi personalia, administrasi sarana prasarana, administrasi keuangan, peningkatan peran serta masyarakat dan menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dalam meningkatkan mutu pembelajaran khususnya dan mutu pendidikan umumnya.<sup>103</sup>

### **Sebagai *Supervisor***

Kepala madrasah dituntut kemampuannya untuk melakukan pengawasandan supervisi dalam meningkatkan kinerja madrasah.

Good Carter dalam *dictionary of education*, seperti di kutip Piet A. Sahertian menyatakan bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas madrasah dalam memimpin guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pembelajaran. Termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahkan pengajaran dan metode-metode serta evaluasi pengajaran.<sup>104</sup>

Dengan demikian supervisi merupakan usaha layanan dan bantuan berupa bimbingan dari atasan (kepala madrasah) kepada personil madrasah (guru-guru) dan petugas Madrasah lainnya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka

---

<sup>103</sup> M. Ngaliman Purwanto, *Aministrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2002, hlm. 116

<sup>104</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa sebuah pendekatan evaluatif*, Jakarta : Rajawali, 2000, hlm. 17

meningkatkan kualitas kerja mereka di bidang pengajaran dengan segala aspeknya.

### **Sebagai *Leader***

Kepala madrasah dituntut untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat, membimbing, mengarahkan, dan memberikan petunjuk dengan benar. Memimpin dalam arti kepala madrasah mampu mengarahkan dan mempengaruhi seluruh sumber daya manusia untuk melaksanakan tugas-tugasnya yang esensial.

Wahjosumijo mengemukakan bahwa kepala madrasah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan administrasi dan pengawasan. Kepribadian kepala madrasah sebagai leader akan tercermin dalam kepemimpinannya seperti sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, punya emosi yang stabil dan bisa jadi teladan.<sup>105</sup>

Dan sebagai leader dalam menjalankan kepemimpinannya kepala madrasah harus dapat menggunakan strategi dan kombinasi yang tepat dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin.

### **Sebagai *Innovator***

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan untuk mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di madrasah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

---

<sup>105</sup> Wajo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah: Tinjauan Teritik dan Permasalahannya*, 2011, hlm 110

Kepala madrasah dituntut untuk melakukan perubahan atau pembaruan terhadap madrasah yang bermutu, melalui gagasan baru, strategi yang tepat, mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala madrasah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin serta adaptabel dan fleksibel.<sup>106</sup>

### **Sebagai *Motivator***

Kepala madrasah sebagai motivator dituntut untuk memberikan motivasi yang tepat kepada sumber daya manusia madrasah dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).<sup>107</sup>

Berdasarkan pengertian motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keinginan yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu yang memang sangat diperlukan oleh seorang kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya

### **k. Tanggung Jawab Kepala madrasah**

Kepalamadrasahbertanggungjawabatasmanajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di madrasah.

Tanggung jawab merupakan beban yang dipikul dan melekat pada seorang kepala madrasah. Segala tindakan yang dilakukan semua staf madrasah merupakan tanggung

---

<sup>106</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodsdakarya, 2004), hlm 118

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm 120

jawabkepalamadrasah.Memikultanggung jawab adalah kewajiban seorang pemimpin dalam berbagai situasi dan kondisi. Tanggung jawab juga berkaitan dengan resiko yang dihadapi oleh seorang pemimpin, baik berupa sanksi dari atasan atau pihak lain yang berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan, maupun yang dilakukan oleh pihak kepala madrasah dan tenaga kependidikan.<sup>108</sup>

Apa yang dikemukakan di atas menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tanggung jawab kepala madrasah, yang menghendaki dukungan kerja yang semakin efektif dan efisien. Disamping itu, sebagai dampak “kemunculan modernisme ditandai antara lain oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)”<sup>109</sup> Perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di madrasah cenderung bergerak maju semakin pesat, sehingga menuntut penguasaan secara profesional. “Haverlok juga menyatakan bahwa kepala madrasah adalah sebagai agen perubahan (*an agent of changes*)”<sup>110</sup> Menyadari akan hal tersebut, setiap kepala madrasah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

Kepala madrasah bertanggung jawab atas lembaga yang dipimpinnya untuk melaksanakan berbagai kegiatan, mengelola berbagai masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan administrasi madrasah, pembinaan sumber daya manusia guru, sehingga kepala madrasah dituntut mampu menunjukkan kinerja

---

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm. 27

<sup>109</sup> Abudullah Idi & Toto suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006, hlm. 45

<sup>110</sup> Muhaimin, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 29

(*work performance*) yang didukung oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya upaya komprehensif guna meningkatkan kompetensi kepala madrasah untuk mewujudkan madrasah yang bermutu.

Tiga syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin dalam hal ini kepala madrasah, yaitu :

- Memiliki kompetensi, sebab tanpa kompetensi tidak mungkin seorang pemimpin dapat membuat prestasi-prestasi dalam mengembangkan tugas yang dibebankan kepadanya.
- Memiliki integritas, yakni kompetensi tanpa didukung moral untuk integritas, maka seorang pemimpin akan mudah terjatuh pada tindakan yang merendahkan martabat dirinya, sehingga akhirnya akan ditinggalkan oleh teman-teman dan para pendukungnya.
- Memiliki visi, sebab tanpa visi kedepan, akan jatuh pada pragmatisme sesaat dan menjadikan bangsa akan termarginalisasikan dalam persaingan<sup>111</sup>

Kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan kepala madrasah berkaitan dengan berbagai tugas dan fungsi yang harus diembannya dalam mewujudkan Madrasah efektif, produktif, mandiri dan akuntabel.

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Aprianto siswa kls XI, pada hari sabtutgl, 27 september 2014 (Madrasah Aliyah Muhamadiyah 1 Palembang) lihat lampiran 8

## Bab 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini yaitu pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang ( Studi Naturalistik terhadap Kegiatan Keagamaan ), maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan bekerjasama dengan seluruh stakeholder madrasah, penambahan waktu masuk di madrasah lebih awal yaitu jam 06.45 yang digunakan untuk kegiatan ibadah, pembiasaan dan kedisiplinan, memberikan ajaran dan nasehat, untuk memacu siswa dalam meningkatkan ibadah, menerapkan peraturan secara tegas dan para guru juga menanamkan keteladanan pada siswa.
2. Implementasi pembinaan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang diwujudkan dalam dua bentuk yaitu : a). Kegiatan keagamaan sebelum proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan Tadarrus Al Qur'an, Sholat Dhuha dan Do'a bersama, b). Pembinaan akhlak siswa di luar proses pembelajara yaitu : kegiatan sholat zhuhur berjamaah, kegiatan muhadhoroh, peringatan hari besar Islam dan perlombaan keagamaan.
3. Efektivitas pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang : a). Meningkatkan kebiasaan ibadah siswa, b). Kemampuan membaca Al Qur'an siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, c). Adanya

kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, d). Siswa mudah diatur dan ditertibkan saat akan melaksanakan kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor yang menjadi pendukung keberhasilan dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang adalah : (a) keadaan peserta didik dalam pemahaman agama yakni semakin baik pemahaman agamanya maka akan semakin baik pula akhlaknya, (b) adanya kerjasama yang baik dari seluruh warga madrasah dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan, (c) peran kepala madrasah yang selalu mengadakan pengawasan baik secara langsung ikut berpartisipasi dalam membina akhlak siswa maupun secara tidak langsung melalui kegiatan monitoring dan rapat. Faktor yang menjadi penghambat dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang yaitu : (a) belum adanya aturan dan prosedur untuk menentukan konsekwensi terhadap aturan yang dilanggar oleh para siswa, dan, (b) adanya pengaruh lingkungan pergaulan dan tempat tempat siswa yang kurang kondusif dalam mendidik akhlak siswa serta (c) kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri dalam mengamalkan ajaran agama.

## **Saran**

1. Untuk Madrasah
  - a. Hendaknya kepala madrasah membuat buku pedoman tentang prosedur dan konsekwensi pelanggaran terhadap tata tertib siswa.

- b. Kepala madrasah harus tegas kepada guru-guru, karyawan dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembinaan akhlak yang tidak menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan.
- c. Sebaiknya perlu mengikut sertakan kerjasama antara pihak Madrasah dengan orang tua ( wali siswa) dalam upaya membina akhlak siswa

## 2. Untuk Wali Murid

- a. Diharapkan kepada para orang tua agar lebih memperhatikan terhadap anaknya yang sedang dalam masa remaja.
- b. Mengarakan anak agar selalu berperilaku yang baik dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun.
- c. Melakukan komunikasi yang harmonis dengan anak
- d. Mengingatkan anaknya dalam hal beribadah agar lebih beribadah



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Albarsy, 1990, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet.I, Jakarta: Bulan Bintang
- Abu Somah, Tanggal 4 Februari 2014, Kepala Madrasah Muhammadiyah 1 Palembang pada saat wawancara, observasi.
- Ali Muhammad, 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* Bandung: Angkasa
- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Renika Cipta,
- Arikunto Suharsimi, 2000, *Pengelolaan Kelas dan Siswa sebuah pendekatan evaluatif*, Jakarta : Rajawali
- Al Munawir, 1997, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: pustaka Progresif
- Ahmad Tafsir, 2001, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, cet. 2
- Baradja Umar, 2009, *Terjemahan al akhlaq lil baniin*,
- Bogdan, Robert C, & Biklen. Sari K, *Qualitative Research Education An introduction to thory and methods*
- Bernardin & Russel dalam Gomes, 2001, *Manajemen Sumber daya Manusia*,
- Bernardin & Russel dalam Makunegara, 2001, *Manajemen Kinerja Sumberdaya Manusia*,
- Basri Hasan, 2004, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Buku Panduan Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, Edisi ke 2
- Departemen Agama RI. 2006, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI
- Darajat Dzakiah, 2003, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Djatnika Rahmat, 1996, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)* Jakarta : Pustaka Panjimas,
- Depdikbud, *Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Menjelang Era Tingga Landas*, Jakarta: Depdikbud
- Departemen Agama, 2005, *Al Qur'an Terjemahannya*, jakarta:CV Atlas
- Daradjat, 1995, *Pendidikan Agama Islam*, jakarta: Bulan Bintang,
- Dokumentasi, 2014, *Profil Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang*,

- Fuad Ihsan, 2001, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Renika Cipta, cet, 2
- Hendriyenti 2010, *Pelaksanaan Program Madrasah Berasrama Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Madrasah Menengah Atas Taruna Indonesia Palembang*. Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang,
- H.M Arifin, 2006, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Mulyasa Enco, 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Propesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Handoko T. Tani, 2001, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, (Yogyakarta: Penerbit BPFE), Edisi II, Cetakan Keempat Belas
- H.B. Siswanto, 2013, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara
- <http://www.tribunnews.com> tanggal 30 Januari 2014, di unduh pada hari kamis, 30 Januari 2014 pukul 21.52 WIB
- Hadi Sutrisno, 2005, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi Yogyakarta,
- Irwan (2005), dengan judul tesisnya adalah: “*Pembinaan Moral Remaja Dengan Pendekatan Psikologi Agama (Studi Terhadap Pemikiran Zakiah Deradjat)*”. Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang
- Idi Abudullah & Toto suharto, 2006, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Jorton & Schneirder dikutip Segiovanni dalam wahyudi, 2009, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta
- Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., Cet. 1
- Lexy.J. Maloeng, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muslich Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mukram, 2008 , “*Metode Pengembangan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Furqon Palembang*. Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang
- Machali Imam dan Muhajir, 2011, *Pendidikan Karakter, Pengalaman implementasi pendidikan karakter di Sekolah*. Penelitian Program DPP Bidang Bakat Minat dan Ketrampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Miles, M.B & Huberman, A.M 1984, *expended source Book: Quality data Analysis*, London: sage publication

- Mulyasa Enco, 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*
- Mulyasa, 2004, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodsdakarya
- Muhaimin, 2009, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Moh. Ardani, 2005, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. MitraCahaya Utama
- Majid Abdul, 2004, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung Trigenda Karya
- Mustofa, 1997, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Muhammad Daut Ali, 2002, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Nata Abuddin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; logos wacana Ilmu, cet. 1
- Nata Abuddin, 2002, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Jakarta:Garamedia Widya sarana indonesi
- Prawirosentono, 1999, *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto Ngaliman, 2002, *Aministrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosada Karya
- Ramayulis, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ridho Rasyis, 2000, *Konsep Teologi Rasional alam Tafsir al-Manar*, Jakarta: Erlangga
- Rivai, 2004, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* , Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada , Edisi Kedua. Cetakan Kedua
- Siti Kholifah, 2011, Program *IMTAQ dalam membentuk karakter siswa di SMA N 1 Pleret Bantul Yogyakarta*, Skipsi, Fakultas Tarbiyah UIN sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta,
- Surahmad Winarno, 1999, *Dasar-dasar Teknik Research* Bandung: Tarsito
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta,
- Sinaga, Zahrudin AR, & Hasanuddin, 2004, *Pengantar Studi Aklak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 1
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin, 2006, *Meneladani Akhlak Nabi : membangun Kepribadian Muslim*, bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1,
- Sya'runi , 2007, *Model relasi ideal guru dan murid*: Jakarta:Bumi Aksara,
- Suparlan, 2013, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Umary Barmawie, 1995, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, cet. 2

- Ulwam Nashih, 2002, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar Remaja*, Bandung: Rosdakarya
- Wajo Sumidjo, 2011, *Kepemimpinan Kepala sekolah: Tinjauan Teritik dan Permasalahannya*, Jakarta Raja Grafindo Persada
- Wawancara dengan Bpk Salwito, S.Pd, pada hari Senin tgl. 22 September 2014, (Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang), lihat lampiran 5
- Wawancara dengan Bpk Warino, M.Pd pada hari Senin tgl 22 September 2014 (Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, lihat lampiran 6
- Wawancara dengan Ibu Roekiah S,Pd selaku Waka kesiswan pada hari Selasa 23 September 2014, lampiran 7
- Wawancara dengan Ibu Rosita, S.Pd pada hari Senin tgl, 29 September 2014 (Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang), lihat lampiran 9
- Wawancara dengan Bpk Mualimi , S.Pd pada hari sabtu tgl, 20 September 2014 (Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang), lihat lampiran 4
- Wawancara dengan Bpk Apriadi, S.Pd.I pada hari senin tgl 8 September 2014 (Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang), lihat lampiran 2
- Wawancara dengan apriyanto Ketua Kls XI, pada hari Sabtu tgl, 27 September 2014 (Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang) lihat lampiran 8
- Wawancara dengan Bapak Fauzih, S.Th.I pada hari kamis tgl 18 september 2014 (Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang), lihat lampiran 3
- Ya'qub Hamzah , 1993. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar*, Bandung: CV Diponegoro, Cet. 6
- Zainuddin & Jamhari, 1999, *Al-Islam 2, Muamulah dan Akhlaq*, Bandung: Pustaka Setia
- Zahrudin, A.R, 2004, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

## **PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

### **A. PEDOMAN WAWANCARA**

#### **1. Kepada Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1**

##### **Palembang a. Mengenai Akhlak siswa**

- 1) Bagaimana akhlak siswa secara umum terhadap kepala madrasah, guru, karyawan dan sesama siswa
- 2) Bagaimana Kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
- 3) Bagaimana akhlak siswa setelah mengikuti berbagai kegiatan pembinaan akhlak terutama melalui kegiatan keagamaan di Madrasah

##### **b. Mengenai Tata tertib**

- 1) Apa saja tata tertib yang diberlakukan dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
- 2) Bagaimana sikap siswa terhadap tata tertib yang diberlakukan tersebut
- 3) Masih adakah siswa yang sering melanggar tata tertib tersebut, jika ada apa bentuk pelanggaran tata tertib tersebut.
- 4) Apa saja sanksi yang diberikan bagi siswa yang melanggar tata tertib tersebut

##### **c. Upaya pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan siswa**

- 1) Apakah alasan bapak mengadakan pembinaan akhlak siswa

- 2) Sejak kapan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 menerapkan pembinaan akhlak
- 3) Bagaimana upaya madrasah dalam membina akhlak melalui kegiatan keagamaan siswa
- 4) Apa saja program-program yang dilakukan madrasah dalam mendukung pembinaan akhlak dan metode apa yang digunakan
- 5) Bagaiman respon siswa terhadap program-program tersebut
- 6) Apa saja program pembinaan akhlak yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan
- 7) Apa saja faktor-faktor pendukung kegiatan dalam upaya pembinaan akhlak siswa di Madrasah khususnya kegiatan keagamaan
- 8) Apa saja faktor-faktor penghambat dan upaya pembinaan akhlak siswa di madrasah Khususnya kegiatan keagamaan
- 9) Apa solusi dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut

## **2. Kepada Waka dan pembina**

### **a. Mengenai Akhlak siswa**

- 1) Bagaimana akhlak siswa secara umum terhadap kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa lainnya

### **b. Mengenai prestasi keagamaan**

- 1) Apa prestasi yang pernah diraih oleh siswa dalam bidang keagamaan

c. Mengenai kegiatan keagamaan

- 1) Apa saja kegiatan keagamaan yang diadakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 dan apa latar belakang diadakannya
- 2) Bagaimana antusias siswa terhadap kegiatan tersebut
- 3) Apa saja materi yang diberikan dalam kegiatan keagamaan tersebut
- 4) Apa saja tujuan dan manfaat dari ekstrakurikuler keagamaan tersebut
- 5) Adakah peran kegiatan keagamaan bagi peningkatan Akhlak siswa
- 6) Jika ada, bagaimana peran tersebut
- 7) Apa saja kegiatan keagamaan yang diadakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 diluar kegiatan keagamaan dan apa saja latar belakangnya diadakannya
- 8) Bagaimana antusias siswa terhadap kegiatan tersebut
- 9) Apa saja materi yang diberikan dalam kegiatan tersebut
- 10) Apa saja manfaat dari kegiatan tersebut
- 11) Adakah peran dari kegiatan tersebut bagi peningkatan akhlak siswa, dan jika ada, bagaimana peran tersebut

d. Mengenai upaya pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan siswa

- 1) Apa saja upaya yang dilakukan pembina rohis dalam pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan

- 2) Apa saja hal-hal yang memudahkan dalam melaksanakan upaya-upaya tersebut
- 3) Apa saja hal-hal yang menyulitkan dalam melaksanakan upaya-upaya tersebut
- 4) Apa solusi yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut

### **3. Kepada Guru**

- a. Mengenai akhlak siswa
  - 1) Bagaimana akhlak secara umum siswa madrasah terhadap kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa lain
  - 2) Bagaimana akhlak siswa madrasah aliyah muhammadiyah 1 Palembang
  - 3) Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa di madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
  - 4) Apa saja faktor penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa madrasah
  - 5) Apa saja faktor pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa madrasah

### **4. Kepada Siswa-Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1**

#### **Palembang**

- a. Bagaimana perasaan saudara/i selama belajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang

- b. Bagaimana menurut saudara/i mengenai tata tertib yang diberlakukan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
- c. Bagaimana menurut saudara akhlak teman-teman di madrasah aliyah ini
- d. Apa anda rutin melaksanakan ibadah seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, tadarus al qur'an. baik di rumah dan madrasah aliyah
- e. Apa saja kegiatan keagamaan dan apa saja kegiatan keagamaan yang dilombakan

## **B. PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengenai bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan madrasah dalam pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang serta pelaksanaannya
2. Mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang

## **C. PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Dokumen terkait gambaran umum di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang
2. Dokumen terkait dengan kegiatan pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang.

Lampiran 1:

## CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data : Wawancara  
Hari / Tanggal : Senin, 1 September 2014  
Jam/Ruang : 10.00-11.00 / Ruang Kepala Madrasah  
Lokasi : Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang  
Sumber Data : Abu Somah. M.Pd.I

---

### A. Deskripsi data

Bapak Abu Somah adalah Kepala Madrasah Muhammadiyah 1 Palembang Kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah 1 Palembang dilakukan dengan kegiatan pembiasaan meliputi kegiatan sholat dhuha, sholat zhuhur, Tadarus Al Qur'an yang dibimbing oleh Guru Al Islam, serta pelaksanaan peringatan hari besar islam (PHBI). Disamping itu di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang ini terdapat kegiatan Rohani Islam yang dipimpin Oleh Pembina Rohis yang bernama Hertan Nova, S.Pd. yang turut andil dalam program-program kegiatan di atas. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah penulis sebutkan tadi merupakan beberapa upaya pembinaan Akhlak melalui kegiatan keagamaan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang. Upaya-upaya pembinaan akhlak yang lain yaitu pembiasaan berjabat tangan setiap bertemu para guru dan staf serta mengucapkan salam terhadap sesama warga madrasah, diadakannya program 5.S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), Program kebersihan madrasah yang rutin setiap hari, dan Perlombaan keagamaan

Mengenai Akhlak secara umum siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang mulai dari kelas X, XI dan XII perilakunya baik, patuh segala yang diperintahkan guru, dan tata tertib bisa dilakukan dengan baik. Menurut beliau para siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang memiliki perilaku yang macam-macam. Ada siswa yang lugu, ada yang nakal, ada yang pendiam juga terdapat siswa yang memiliki perangai yang sulit untuk dinasehati. Kemudian pendapat beliau juga para siswa memiliki kecerdasan yang berbeda. Bagi para siswa terutama kelas X masih sangat terlihat kekanak-kanakan karena belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Beliau mengatakan bahwa para siswa perlu diberikan sentuhan-sentuhan kasih sayang dan juga pembinaan yang rutin. Kebetulan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang ini sangat mengutamakan kedisiplinan, jadi metode hukuman juga diberlakukan di madrasah ini apabila ada siswa yang melanggar peraturan yang berlaku.

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara akhir digaris bawahi bahwa alasan kepala Madrasah dalam menetapkan program kegiatan keagamaan ini karena saya melihat waktu istirahat banyak para siswa bermain dengan tidak memanfaatkan waktu untuk menunjang kegiatan pelajaran. Waktu istirahat yang cukup lama, jika diarahkan pada kegiatan yang positif, maka para siswa akan cenderung melakukan kenakalan-kenakalan seperti berkeliaran di luar madrasah, merokok di lingkungan madrasah bahkan ada juga sampai berkelahi. Disisi lain hampir setiap hari

selalu ada siswa yang terlambat masuk dengan faktor kesengajaan sekedar duduk-duduk di luar

## **B. Interpretasi**

Dalam upaya pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang lebih sering menggunakan metode pembiasaan dan kedisiplinan. Metode ini dilakukan untuk menanamkan suatu kebiasaan baik terhadap para siswa dalam menjalani kehidupan dimasa mendatang. Selain metode pembiasaan dan kedisiplinan metode keteladanan juga digunakan seperti ketika pelaksanaan sholat zhuhur, sholat dhuha dan kegiatan kebersihan lingkungan serta pelaksanaan program 5,S, para guru baik guru Al Islam maupun guru mata pelajaran lain tidak hanya mengawasi akan tetapi juga ikut melaksanakannya

Lampiran 2 :

### CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data : Observasi dan wawancara  
Hari / Tanggal : Senin, 8 September 2014  
Jam/Ruang : 06.45-07.15 / Ruang Kelas  
Lokasi : Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang  
Sumber Data : Apriadi, S.Pd.I dan siswa kelas XI

---

#### A. Deskripsi data

Kegiatan Observasi atau pengamatan terhadap jalannya kegiatan Tadarus Al Qu'an, Sholat Dhuha dan Do'a yang dilakukan kelas XI. Pada hari senin ini kelas yang sedang melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan diobservasi adalah kelas XI yang dibimbing oleh Bapak Apriadi, S.Pd.I selaku guru Al Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang. Selain mengamati jalannya kegiatan keagamaan, penulis juga mengamati tingkahlaku para siswa saat kegiatan keagamaan berlangsung. Dari pengamatan-pengamatan tersebut, penulis menghasilkan beberapa hal diantaranya kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan Tadarus Al Qu'an, Sholat Dhuha dan Do'a bersama yang dipimpin oleh Bapak Apriadi, S.Pd.I berjalan dengan baik karena suara guru Al Islam sendiri sudah keras dan lantang sehingga membuat siswa lebih mudah mendengarkan dan mengikuti apa yang disampaikan oleh guru Al Islam tadi. Hal yang menarik yaitu komunikasi yang baik antara guru Al Islam dengan siswa seolah-olah guru memosisikan dirinya sebagai teman.

Beliau juga mengatakan bahwa bagi siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan keagamaan rata-rata berasal dari sekolah umum sedangkan yang berdasarkan dari sekolah madrasah/pondok pesantren rata-rata berakhlak lebih baik. Kemandirian dalam belajar agama akan mempengaruhi pengetahuan agamanya sehingga berpengaruh terhadap pembentukan akhlaknya. Perilaku dalam pergaulan sehari-hari tidak terlepas dari pengetahuan agama dengan adanya kesadaran diri dalam beragama maka para siswa akan tidak mudah terpengaruh dengan perilaku yang menyimpang dari akhlak sehingga mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk antara yang benar dan yang salah sehingga dengan pendidikan agama yang matang maka mendorong siswa untuk selalu berusaha dan menentukan arah dalam berperilaku yang baik (berkahlakul karimah)

#### B. Interpretasi

Dalam kegiatan keagamaan sebelum pembelajaran dimulai guru Al Islam memiliki berapa cara dalam membimbingnya. Cara tersebut yaitu seperti adanya komunikasi yang akrab dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman dan aktif bertanya karena tidak malu terhadap guru Al Islam sendiri, kemudian dengan suara yang keras dan lantang dari guru Al Islam tadi yaitu Bapak Apriadi, S.Pd.I, juga menjadi hal yang mendukung kelancaran jalannya kegiatan keagamaan sebelum proses belajar dimulai

Lampiran 3 :

### CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data : Observasi dan Wawancara  
Hari / Tanggal : Kamis, 18 September 2014  
Jam/Ruang : 06.45-07.15 / Ruang Kelas  
Lokasi : Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang  
Sumber Data : Fauzi, S.Th.I dan siswa kelas X

---

#### A. Deskripsi data

Penulis Melakukan pengamatan di kelas X pada hari Kamis tanggal 18 September 2014 selaku guru Al Islam yaitu bapak Fauzi, S.Th.I yang memimpin di kelas tersebut. Kali ini penulis melakukan observasi terhadap proses kegiatan keagamaan yang dibimbing bapak Fauzi, S.Th.I. Selain itu seperti observasi sebelumnya penulis mengamati perilaku kelas X baik di dalam kelas ketika proses kegiatan keagamaan berlangsung maupun di luar kelas ketika mereka istirahat. Dalam proses kegiatan keagamaan Bapak Fauzi, S.Th.I memang lebih menekankan pada interaksi antara siswa dengan guru pembimbing kegiatan keagamaan sehingga proses kegiatannya tersebut berjalan dengan tidak membosankan. Jika murid masih enggan atau malu untuk berinteraksi, bapak Fauzi, S.Th.I mencoba memancing dengan bertanya. Setelah mereka tertarik dan terbawa dengan materi diskusi, mereka akan terbiasa bertanya dan menjawab dari pertanyaan-pertanyaan guru pembimbing. Karena bapak Fauzi, S.Th.I ketika membimbing kegiatan keagamaan sering menjelaskan do'a-do'a dengan menggunakan logika berpikir kongkrit dengan contoh-contoh yang kongkrit dan realistis pula. Sehingga siswa mudah memahami tentang fadilah-fadilah kegiatan keagamaan tersebut.

Beliau juga mengatakan bahwa faktor yang mendukung siswa berakhlak baik adalah keadaan peserta didik sendiri yang berupa pemahaman ajaran agama, rata-rata siswa yang prestasi keagamaannya tinggi maka akhlaknya lebih bagus dari pada siswa yang memiliki pemahaman agama kurang

#### B. Interpretasi

Bapak Fauzi, S.Th.I menyadari bahwa kelas X adalah masa dimana sudah memahami agama dengan nasehat sudah tidak berupa ajaran agama yang kaku. Dengan begitu siswa akan merasa betapa agama sangat dibutuhkan pada kehidupan sehari-hari mereka

Lampiran 4 :

### CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data : Observasi dan wawancara  
Hari / Tanggal : Sabtu /20 September 2014  
Jam/Ruang : 13.30-14.00 / Masjid At Tanwir  
Lokasi : Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang  
Sumber Data : Mualimi, S.Pd.I dan siswa kelas I,XI,XII

---

#### A. Deskripsi data

Pada observasi kali ini peneliti mengikuti proses kegiatan keagamaan kelas X.XI dan XII di Madrasah Aliyah 1 Palembang berupa kegiatan muhadhoroh yang dibimbing oleh Mualimi, S.Pd.I. Selain mengamati proses kegiatan muhadhoroh yang disampaikan oleh bapak mualimi penulis juga mengamati tingka laku kelas X,XI,XI dalam mengikuti kegiatan muhadhoroh dan diluar saat istirahat.

Menurut hasil pengamatan penulis memang ada perbedaaan tingkahlaku antara kelas X,XI dan kelas XII. Penulis melihat perilaku kelas X masih belum bisa tenang bahkan pada saat mendengarkan muhadhoroh yang disampaikan bapak mualimi masih ada menggagu temannya terutama untuk siswa laki-laki. Bapak Mualimi saat menekankan pada isi kegiatan muhadhoroh adalah berkaitan dengan ciri-ciri bertingkah laku berakhlakul karimah yang tujuannya agar siswa dapat mempraktekan perilaku atau akhlak yang baik ketika sedang melakukan sholat wajib berjamaah, sholat dhuha, do'a bersama, Tadarus AlQur'an, saat ikomah dan mengikuti Muhadhoroh. Beliau juga membuat buku catatan siswa tentang perilaku mereka ketika mengikuti kegiatan keagama yang digunakan untuk mengingatkan siswa supaya memperbaiki perilakunya sehingga berakhlakul karimah. Hal ini merupakan bekal kepada siswa terbiasa pada saat kehidupan nanti. Sehingga mereka menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, keluarga dan agama pada khususnya

#### B. Interpretasi

Dalam kegiatan keagamaan berupa muhadhoroh yang diberikan oleh Waka Ismuba tidak hanya pada ranah kognitif saja, melainkan juga efektif dan psikomotorik, yaitu dengan mempraktekan langsung dan menghayatinya seperti yang dilakukan oleh bapak Mualimi, SPd.I yang mengajarkan tentang muadhoroh tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga mengerjakan dan mempraktekkannya.

Lampiran 5 :

## CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data : Wawancara  
Hari / Tanggal : Senin /22 September 2014  
Jam/Ruang : 09.45 / Ruang Guru  
Lokasi : Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang  
Sumber Data : Salwito, S.Pd (Guru Mata Pelajaran Matematika)

---

### A. Deskripsi data

Pada wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran umum Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, kali ini wawancara dengan bapak Salwito, S.Pd, selaku guru matematika kelas X. Dengan beberapa pertanyaan terkait dengan beberapa kegiatan yang sedang berjalan, upaya pembinaan akhlak siswa, serta hasil dari upaya pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan siswa. Dari hasil wawancara dari bapak salwito, S.Pd penjelasannya sebagai berikut : Kegiatan keagamaan di kelas X,XI,XII memerlukan pembiasaan dan pendisiplinan secara intens. Karena dari latar belakang SLTP yang berbeda dan mereka memiliki perilaku berbeda-beda pula. Oleh karena itu diperlukan beberapa guru selalu mengawasi kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan di luar keagamaan seperti Muhadhorohh, PHBI, sholat berjamaah dilaksanakan di masjid karena bertujuan untuk mendekatkan siswa tentang masjid dan untuk melati mereka supaya cinta kepada masjid karena melihat realitas masyarakat sekarang, para remaja yang peduli dan mau untuk ke masjid itu jarang dan berdasarkan laporan orang tua wali, masjid sekarang banyak yang sepi. Menurut beliau peran kegiatan keagamaan sebenarnya sangat penting, dengan begitu melalui kegiatan keagamaan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang mudah-mudahan atas ridho Ilahahi dengan siswa diajak ke masjid, diajak solat, diajak tadarus Al Qur'an dapat mencapai tujuannya mencintai masjid di lingkungan rumahnya.

Kemudian yang terpenting dalam wawancara tersebut mengenai upaya-upaya pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan, menurut bapak Salwito, S.Pd kegiatan yang paling efektif adalah kegiatan yang rutin dilakukan seperti, Tadarus Al Qur'an, Sholat dhuha, Do'a. . Rencana kedepan jika disetujui oleh kepala madrasah setiap pagi secara serentak di masjid. Dengan harapan lebih mudah mengendalikan siswa dan menghemat tenaga.

Mengenai perilaku siswa yang sulit diatur menurut bapak Salwito, S.Pd ada bermacam upaya salah satunya diberi nasehat, tentunya para guru memberikan keteladanan terlebih dahulu.

### C. Interpretasi

Upaya-upaya yang dilakukan para guru dalam membina akhlak siswa ada beberapa macam terutama melalui bapak Salwito, S.Pd upayanya adalah dengan mencoba untuk menyentuh siswa secara lahir dan batin yakni dengan memaksimalkan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan sehingga siswa menjadi taat pada aturan sehingga siswa menjadi terbiasa menjalankan ketika berada di rumahnya masing-masing.

Dari latar belakang siswa yang berbeda-beda jika terdapat siswa yang sulit diatur, guru langsung memberikan nasehat kepada siswa yang bersangkutan. Jika terpaksa memberikan hukuman harus bersifat mendidik dan semua guru harus memberikan keteladanan dengan siswa.

Lampiran 6 :

### CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data : Wawancara  
Hari / Tanggal : Senin /22 September 2014  
Jam/Ruang : 11.00 / Ruang Guru  
Lokasi : Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang  
Sumber Data : Warino, M.Pd (Guru Mata Pelajaran Bhs Indonesia)

---

#### **A. Deskripsi data**

Pada wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran umum Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, kali ini wawancara dengan Bapak Warino, M.Pd selaku guru Bahasa Indonesia kelas X. Perilaku siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang pada umumnya sangat baik, mereka tidak terlalu sulit untuk diatur walau tentunya ada juga siswa yang tidak muda diatur. Dalam hal pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti sholat zhuhur berjemaah, PHBI dan Perlombaan Keagamaan. Apa bila ada siswa yang berlaku kurang baik dan sulit diatur maka guru bk yang memberikan teguran dan nasehat selain itu guru Al Islam juga menggunakan metode hukuman.

#### **B. Interpretasi**

Perilaku keagamaan siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang didukung dengan kegiatan keagamaan diantaranya kegiatan sebelum proses pembelajaran yakni, Tadarus Al Qur'an, Sholat Dhuha, do'a sedangkan kegiatan diluar proses pembelajaran berupa, Sholat Zhuhur berjemaah, PHBI, Muhadhoroh dan Perlombaan Keagamaan

Lampiran 7 :

### CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data : Wawancara  
Hari / Tanggal : Selasa /23 September 2014  
Jam/Ruang : 08.00 / Ruang Waka kesiswaan  
Lokasi : Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang  
Sumber Data : Ibu Roekiah S.Pd

---

#### A. Deskripsi data

Diawali sejarah berdirinya yaitu karena banyaknya tamatan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang ingin melanjutkan ke SLTA sementara di kompleks Muhammadiyah itu belum ada maka berdirilah madrasah ini. Tujuan madrasah ini didirikan adalah untuk membentuk pengkaderan Muhammadiyah, oleh karena itu di madrasah aliyah ini selain mengembangkan kegiatan keagamaan juga mempertahankan kegiatan kemuhammadiyahannya. Kegiatan tersebut tidak semata-mata sebagai kegiatan ceremony semata, melainkan juga memberikan pendidikan pada siswa.

Faktor pendukung berhasilnya pembinaan akhlak siswa adalah peran kepala madrasah sebagai manajer yang selalu melakukan kegiatan pengawasan baik secara langsung mengikuti kegiatan keagamaan maupun sekedar memonitor secara tidak langsung pada saat-saat tertentu ada rapat, atau pada saat berbijang-binjang dengan para guru tentang pelaksanaan keagamaan dan dari kegiatan-kegiatan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang karena berlokasi di kompleks muhammadiyah yang memiliki sarana seperti Masjid Ruang kelas yang nyaman mudah dijangkau terdapat pemeliharaan tanaman yang indah tersedianya air yang lancar yang membuat lingkungan madrasah terasa nyaman sehingga siswa semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, sedangkan mengenai kendalanya, para siswa masih sering lupa dan meremehkan jadwal kegiatan keagamaan sehingga dapat menunda kegiatan pelaksanaan karena harus menertibkan siswa dulu.

Beliau juga mengatakan Kegiatan pelaksanaan dalam membina akhlak siswa kepala madrasah telah melakukan kegiatan pengarahan dan pemberian motivasi. Kegiatan ini dilakukan ketika rapat secara rutin setiap minggu terahir pada bulan yang berjalan.

#### B. Interpretasi

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang adalah madrasah yang didirikan oleh para pemuka muhammadiyah yang berada di Jln. K.H.A Dahlan No. 3B Bukit Kecil Palembang. Oleh karena itu kegiatan kemuhammadiyahannya dipertahankan.

Lampiran 8 :

### CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data : Wawancara dan Observasi  
Hari / Tanggal : Sabtu / 27 September 2014  
Jam/Ruang : 13.30 / Ruang Masjid  
Lokasi : Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang  
Sumber Data : Aprianto ( ketua kelas XI )

---

#### A. Deskripsi data

Perilaku (akhlak ) siswa di madrasah ini sudah baik. Siswa antusias mengikuti kegiatan keagamaan. Sebagai ketua kelas memang ia menyadari di saat waktu giliran mereka mendapatkan jadwal dalam kegiatan keagamaan mereka selalu mengingatkan teman-teman lainnya. secara umum siswa di madrasah ini mudah diatur atau patuh hal ini dibuktikan kegiatan Muhadhoroh ketika akan dimulai para siswa sudah duduk rapi sesuai dengan kelasnya. Saat pengamatan penulis melihat bahwa para wali kelas, para guru dan Waka ISMUBA serta Waka kesiswaan menyebar mengawasi para siswanya. Di saat jadwal kelasnya bertugas maka ketua kelas mengajak teman temannya untuk bekerjasama dalam menyiapkan fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan muhadhoroh, akan tetapi ada yang mengaku tidak khusuk dalam mengikuti kegiatan itu, karena ada diantara kawan-kawannya yang berbicara

Bertepatan waktu itu penulis sempat menanyakan tentang jenis pelaksanaan kegiatan perlombaan keagamaan, Aprianto selaku ketua kelas XI mengatakan adapun jenis-jenis perlombaan yang dilaksanakan adalah Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), Tartil, Tahfiz, Pidato Bahasa Arab dan kaligrafi. Pesertanya terdiri dari siswa-siswi itu Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang itu sendiri, untuk kesuksesan kegiatan perlombaan keagamaan ini kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang biasanya membentuk kepanitiaan,

Dan penulis juga mengayakan tentang manfaat dari kegiatan keagamaan terhadap hasil belajar, kalau saya giat dan rajin belajar maka akan memperoleh hasil nilai yang bagus, tetapi kalau saya tidak giat atau malas belajar pasti hasil nilainya buruk pula. Ia juga mengakui dengan melaksanakan kegiatan keagamaan, menjadi bersemangat untuk belajar karena dengan sholat dan berdo'a dapa menghilangkan pikiran yang kalut, dan menjadikan pikiran yang lebih berkonsentrasi.

#### B. Interpretasi

Kelas XI kebanyakan pengurus OSIS, maka dari itu kesadaran mereka lebih besar terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan. Tentang perubahan perilakunya juga sudah baik karena sudah banyak yang rutin dalam menjalankan kewajiban sholat zhuhur, siswa suka beribadah berjamaah walaupun mereka ada yang menyukai berjamaah di rumah karenah lebih tenang.

Lampiran 9 :

### CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data : Wawancara  
Hari / Tanggal : Senin /29 September 2014  
Jam/Ruang : 09.45 / Ruang Kurikulum  
Lokasi : Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang  
Sumber Data : Ibu Rosita, S.Pd ( Waka kurikulum)

---

#### A. Deskripsi data

Tenaga Pendidik atau Guru dan sebagai waka kurikulum di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, 21 % tamatan S.2 dan 79% tamatan S1 sesuai dengan bidang dan tugasnya masing-masing. Keadaan siswa berjumlah 4 Rombel dengan jumlah siswa 109 yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berbeda-beda. Kurikulum yang dipakai secara eksplisit di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada mata pelajaran Al Islam alokasi waktu ditetapkan oleh sekolah sebanyak 3 jam karena untuk mendukung terwujudnya salah satu misi madrasah yaitu menghasilkan siswa yang berakhlakul karimah

Ibu Rosita, S.Pd juga mengatakan dalam membina akhlak siswa dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan yaitu kegiatan keagamaan sebelum proses pembelajaran dimulai dan kegiatan keagamaan di luar proses belajar mengajar, adapun kegiatan itu seperti pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan secara bersama-sama tetapi tidak berjamaah

#### B. Interpretasi

Kurikulum di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana muatan kurikulum dalam mata pelajaran bisa ditetapkan oleh madrasah sesuai aturan yang berlaku, sehingga ini dimanfaatkan pihak madrasah dalam memaksimalkan mata pelajaran yang penting dan membutuhkan waktu yang banyak.

Lampir 10 :

### CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data : Wawancara dan Observasi  
Hari / Tanggal : Selasa, 30 September 2014  
Jam/Ruang : 10.00 / Ruang BK  
Lokasi : Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang  
Sumber Data : Guru BK

---

#### A. Deskripsi data

Ibu Roekiah, S.Pd menyatakan bahwa dalam kegiatan apapun di Madrasah Muhammadiyah 1 Palembang beliau tidak merasa paling berat tugasnya walau pun sebagai waka kesiswaan dan selaku guru BK karena teman-teman Guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang bisa kompak pada saat kegiatan madrasah terutama guru wali kelas bertanggung jawab mengkoordinir kelasnya masing-masing sehingga jika ada kelas yang banyak tidak mengikuti kegiatan yang bertanggung jawab adalah wali kelasnya.

Dalam kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa, madrasah berusaha mewujudkan visinya yaitu membentuk manusia yang berkualitas. Hal ini yang menjadi dorongan pihak Madrasah untuk mengupayakan kegiatan keagamaan supaya berjalan dengan baik.

Ketika ada peringatan hari besar islam biasanya dibentuk panitia khusus yang bertanggung jawab dalam suksesnya kegiatan ini, keanggotaan panitia PHBI dilaksanakan oleh anggota Rohis

Beliau juga mengatakan bahwa siswa yang terlambat sangat jarang terjadi, kemudian ketika sholat zhuhur dimulai telah siap-siap di masjid tanpa menunggu waktu harus terlebih dahulu disuruh oleh guru, tetapi ada juga terdapat beberapa siswa yang melanggar peraturan adalah rata-rata karena kurangnya pengawasan dan pembiasaan dari para orang tua ketika berada di rumah padahal tanggung jawab pertama dan utama dalam mendidik akhlak siswa adalah orang tua. Tetapi karena kesibukan dan faktor keluarga broken home maka perhatian terhadap akhlak anaknya menjadi berkurang. Kondisi ini akhirnya membawa dampak terhadap pembinaan akhlak siswa di lingkungan madrasah.

#### B. Interpretasi

Kekompakan guru-guru dalam mendukung berjalanya kegiatan keagamaan menjadi kunci sukses lancarnya kegiatan keagamaan madrasah, baik pada kegiatan keagamaan sebelum pembelajaran maupun kegiatan di luar proses pembelajaran. Terlebih wali kelas masing-masing yang peduli dengan siswa-siswa didiknya.

Lampiran 11 :



Wawancara dengan Bapak Abu Somah, M.Pd.I



Wawancara dengan Ibu Rosita S.Pd

Lampiran 12 :



Wawancara dengan Bapak Salwito, S.Pd



Wawancara dengan Apriyanto Ketua Kelas XI

Lampiran 13 :



Kegiatan Sholat

Lampiran 14 :



Kegiatan Persiapan Kegiatan Keagamaan

Lampiran 15 :





Kegiatan Muhadhoroh

Lampiran 16 :





Dewan Guru Mengawasi Kegiatan Muhadhoro





**PEMBINAAN AKHLAK SISWA  
DI MADRASAH ALIYAH  
MUHAMMADIYAH I PALEMBANG  
PALEMBANG (Studi  
Naturalistik terhadap Kegiatan  
Keagamaan)**

**BY:  
KHOIRUL ANWAR**

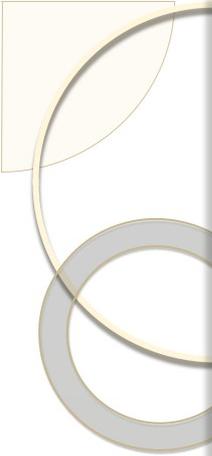
NIM, 120202053



# LATAR BELAKANG MASALAH

1. Terjadinya penurunan kedisiplinan siswa di Lingkungan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang.
2. Masih adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

3. Terdapat pelanggaran pada siswa terhadap berbagai peraturan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Palembang.



# RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Palembang ?
  - a. Bagaimanakah perencanaan pembinaan akhlak siswa di madrasah aliyah muhammadiyah 1 palembang ?
  - b. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di madrasah aliyah muhammadiyah 1 palembang ?
  - c. Bagaimanakah evaluasi pembinaan akhlak siswa di madrasah aliyah muhammadiyah 1 palembang ?

2. Bagaimanakah implementasi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Palembang ?
3. Bagaimanakah efektifitas pembinaan Akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang ?

# TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Palembang ?

a. Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa di madrasah aliyah palembang ?  
perencanaan muhammadiyah 1

b. Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa di madrasah palembang ?  
pelaksanaan muhammadiyah 1

c. mengetahui evaluasi pembinaan akhlak siswa di madrasah aliyah muhammadiyah 1 Palembang ?

2. Untuk mengetahui implementasi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Palembang ?

3. Untuk mengetahui efektivitas pembinaan Akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang ?

## KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib madrasah seperti terlambat masuk sekolah tidak memasukkan pakaian, terjadinya penurunan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat, adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru



Pembinaan akhlak siswa



Kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah



Bentuk kegiatan keagamaan sebelum proses pembelajaran

1. Tadarus Al Qur'an
2. Sholat dhuha
3. Berdo'a

Bentuk kegiatan keagamaan di luar pembelajaran

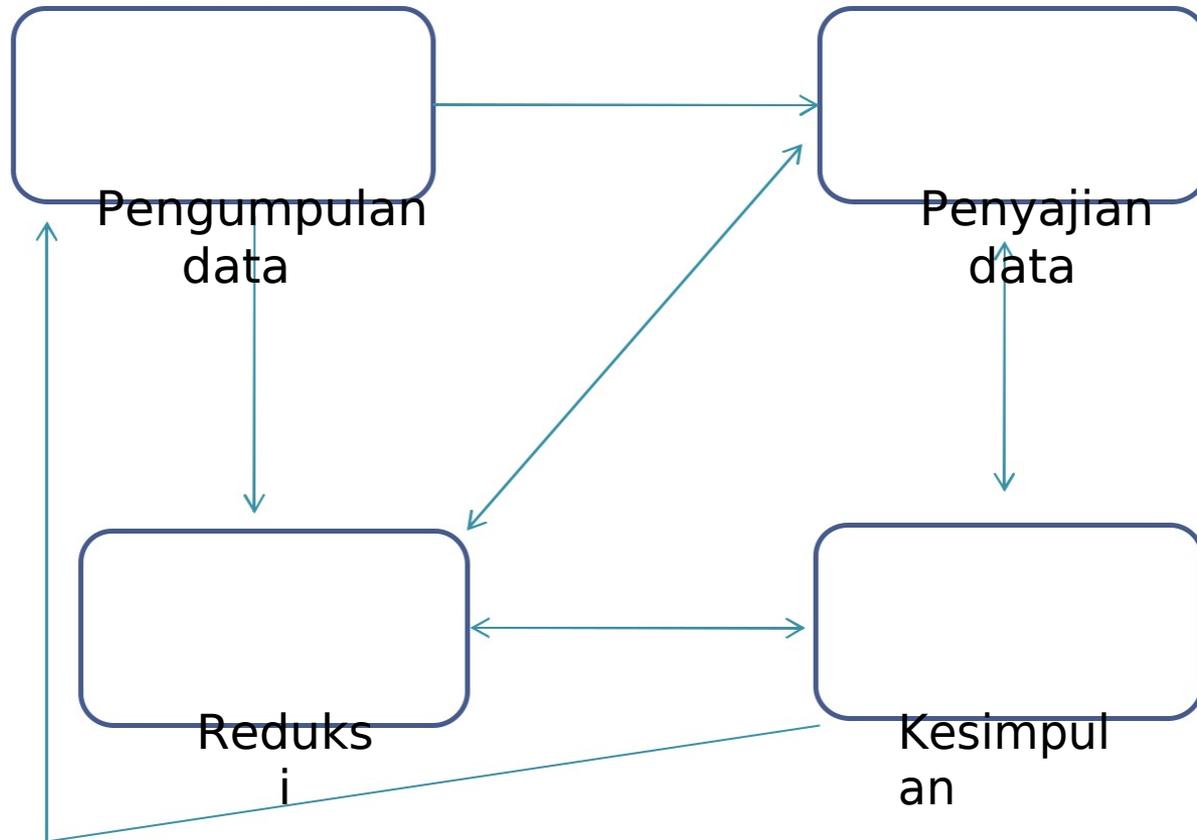
1. Sholat zuhur Berjamaah
2. Muhadoroh
3. PHBI
4. Perlombaan keagamaan



Terbentuknya siswa yang  
berakhlakulkarimah

# PROSEDUR PENELITIAN

## PENELITIAN



data

# HASIL PENELITIAN

- Pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan bekerjasama dengan seluruh stakeholder madrasah, penambahan waktu masuk belajar lebih awal yaitu jam 06.45 yang digunakan untuk kegiatan ibadah, pembiasaan dan kedisiplinan, memberikan ajaran dan nasehat, untuk memacu siswa dalam meningkatkan ibadah, menerapkan peraturan secara tegas dan para guru juga menanamkan keteladanan pada siswa.
- Implementasi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang diwujudkan dalam dua bentuk yaitu : a). Kegiatan keagamaan sebelum proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan Tadarrus Al Qur'an, Sholat Dhuha dan Do'a bersama, b). pembinaan akhlak siswa di luar proses pembelajaran yaitu : kegiatan sholat zhuhur berjamaah, kegiatan muhadhoroh, peringatan hari besar Islam dan perlombaan keagamaan.
- Efektifitas pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang : a). Meningkatkan kebiasaan ibadah siswa, b). Kemampuan membaca Al Qur'an siswa

menjadi lebih baik dari sebelumnya, c). Adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, d). Siswa mudah diatur dan ditertibkan saat akan melaksanakan kegiatan keagamaan.

# SIMPULAN

1. Pembinaan akhlak siswa dilakukan melalui perencanaan yang matang, kerja sama dengan stakeholder, waktu masuk lebih awal, memberi ajaran, nasehat, pemahaman dan keteladanan.
2. Implementasi pembinaan akhlak siswa diwujudkan dalam bentuk kegiatan sebelum proses pembelajaran seperti : Tadarus Al Qur'an, Sholat Dhuha, Do'a bersama, sedangkan kegiatan keagamaan di luar proses pembelajaran berupa : Sholat Zhuhur, muhadhoroh, PHBI, Perlombaan Keagamaan.
3. Efektifitas pembinaan akhlak siswa adalah : a) Meningkatkan kebiasaan ibadah siswa, b) Kemampuan membaca Al Qur'an siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, c) Adanya kepatuhan

dalam mengikuti kegiatan keagamaan, 4) siswa mudah diatur serta ditertibkan saat pelaksanaan keagamaan.